

Aman Dt. Majoindo

M Kuntum Melati



bp

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

Kuntum Melati

Aman Dt. Majoindo



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Kuntum Melati

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 1331

Cetakan pertama - 1940
Cetakan kedua - 1949
Cetakan ketiga - 1998
Cetakan keempat - 2002

Penulis: Aman Dt. Majindo
iv + 102 hlm.; 14,8 x 21 cm
ISBN: 979-666-213-2

Penyelar Bahasa : Febi Dasa Ramadan
Penata Letak : Nurhamzah
Perancang Sampul : Edi Wahyono

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PENERBITAN DAN PERCETAKAN



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Di tengah kesibukan belajar, perasaan jenuh biasanya akan muncul. Untuk menghilangkannya. Adik-Adik bisa menonton TV atau membaca buku. Jika Adik-Adik lebih senang membaca buku, kiranya buku ini sangat baik untuk dinikmati. Adik-Adik akan terhibur dengan cerita-ceritanya yang lucu. Di samping itu. Adik-Adik akan mendapat nasihat yang sangat berharga dalam buku ini.

Selamat membaca!

Balai Pustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv
1. Katak yang Cerdik.....	1
2. Kalau Saudara.....	4
3. Jadi-jadian Tertangkap	6
4. Teka-Teki	10
5. Angan-Angan Menyiksa Diri.....	11
6. Pemburu yang Gagah Berani.....	15
7. Bodoh dan Sombong	19
8. Akal Seorang Raja yang Cerdik	23
9. Menuju Maksud.....	26
10. Musang dengan Burung Bangau.....	28
11. Teka-Teki	31
12. Kalau Tidak Tuan Raja, Sayalah Raja	33
13. Si Pinta dengan Kancil.....	37
14. Sebab Butir Padi Jadi Kecil-Kecil.....	42
15. Malu Mengaku Ibu Sendiri	45
16. Kuat Lawan Cerdik.....	49
17. Gurindam	53
18. Angan-Angan.....	54
19. Maharaja Singa Sakit.....	57
20. Congkak	61
21. Mula Kucing Bermusuhan dengan Harimau	64
22. Teka-Teki	67
23. Hantu di Ujung Destar	68
24. Jangan Melompat Macam Katak	71
25. Si Rawin dengan Kuda Raja	73
26. Nyamuk Ajaib.....	75
27. Teka-Teki Pantun	79
28. Akal Juga yang Lebih Berguna	81
29. Sepakat Pangkal Kekuatan.....	84
30. Tak Tahu Mata Huruf.....	86
31. Anisah dengan Anak Kembar	89
32. Rahasia Terbuka	94
33. Teka-Teki Pantun	96
34. Tak Kusangka	98
Jawab Teka-Teki.....	102



1. Katak yang Cerdik

Pada suatu senja di tepi sebuah selokan, terdengar bunyi “kek kek”. Sebentar lagi terdengar bunyi “neng”. Bunyi apakah itu? Kepala seekor katak telah berantuk dengan kepala seekor ular air. Karena Ular tak mengenal siapa yang ada di depannya, ia bertanya:

“Siapa ini?”

“Aku Udang,” jawab Katak berbohong, karena ia sudah tahu yang bertanya itu musuh besar.

“Udang? Mengapa tidak berambut?”

“Kepalaku botak.”

“Botak? Apa sebab tidak berdestar?”

“Aku berjalan malam.”

“Apa sebab tidak pakai suluh?”

“Aku orang yang gagah berani.”

“Gagah berani? Apa sebab tidak mengalahkan sebuah kampung?”

“Aku pincang.”

“Pincang?” Apa sebab tidak bertandu?”

“Aku bukan raja.”

Ketika Ular mendengar jawaban yang gagah itu, ia pun undur, lalu meneruskan perjalanannya. Katak tertawa-tawa, karena kecerdikannya itu, ia terhindar dari bahaya maut.



Dengan segera ia pulang ke rumahnya. Sesampai di rumah dikabarkannyalah halnya berantuk dengan Ular itu. Seisi rumahnya tertawa-tawa pula mendengar kecerdikannya.

Keesokan harinya Katak keluarlah pula hendak mencari makan. Sedang ia melompat-lompat di tengah sawah, tiba-tiba “hap!” Celaka sepuluh tambah tiga! Tubuhnya tersepit antara paruh Bangau yang kuat dan panjang. Katak meratap meminta dikasihani. Tetapi sang Bangau makin mempererat sepitnya, supaya Katak jangan terlepas. Kemudian melayanglah ia ke udara, makin lama makin tinggi.

Katak menukar lagu. Musuh besar itu dipuji-pujinya: “Ya Tuanku, baru sekali inilah hamba berjumpa dengan makhluk yang seelok dan semanis Tuanku ini. Leher panjang dan halus, baik peninjau putra-putri.”

“Hm, hm, hm,” tertawa sang Bangau dalam mulutnya.

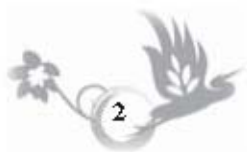
Ujar Katak pula: “Mata Tuanku elok sebagai bintang timur, baik pengerling....”

Belum habis Katak berkata, Bangau tertawa-tawa sukacita: “Ha-ha-ha!”

Ketika dirasa Katak tubuhnya terlepas dari jepitan paruh yang kuat itu, dengan segera ia melompat terjun ke bumi dan terus menyelam masuk ke air. Sang Bangau ternganga saja. Hatinya bukan main panasnya ditipu Katak celaka itu. Tetapi apa hendak dikata, Katak itu takkan mungkin dapat ditangkapnya lagi.

Katak pun pulang ke rumahnya dan menceritakan halnya itu pula kepada seisi rumahnya. Bukan main senang hati sekaliannya mendengar. Sejak itu masyhurlah ke-cerdikannya dan ia diangkat oleh kaumnya menjadi penghulu segala Katak

Made Tantri





REPUBLIC OF INDONESIA



Balai Pustaka





2. Kalau Saudara...

Kalau saudara ... ilmu dicari,
Segala rintangan tidak peduli.
Tentu menjadi seorang jauhari. Dapat
membedakan palsu dan asli.

Kalau saudara seorang hemat.
Ditambah pula dengan cermat,
Tentu akhirnya diri selamat.
Hidup senang mendapat nikmat.

Kalau saudara suka berpikir.
Kerja baik di hati terukir.
Terjauh pula dari kikir.
Segala susah tentu menyingkir.

Kalau saudara suka bekerja.
Biar pagi atau pun senja.
Tidak lalai bermanja-manja.
Tentu berbahagia selagi remaja.

Tapi... kalau saudara malas,
Setiap hari tidur pulas,
Pikiran singkat tidak diulas,
Susah sengsara yang akan balas.

A. Gubal



3. Jadi-jadian Tertangkap

Di pasar, di warung, di surau, di kedai nasi, ramai orang mempercakapkan jadi-jadian. Anak-anak, orang tua, laki-laki dan perempuan, itu saja buah cakupnya. Beberapa buah rumah telah dimasuki jadi-jadian itu.

Baru-baru ini rumah Mak Dijah telah dimasukinya pula. Karena itu makin ramailah orang membicarakannya.

Ada yang mengatakan jadi-jadian itu bertemu serupa asap, ada yang mengatakan serupa kucing hitam, ada pula yang serupa ular dan bermacam-macam lagi.

Yang mengerikan hati benar, ialah jadi-jadian itu dapat hilang di tempat yang terang. Karena itu ia mudah masuk ke dalam rumah orang.

Baunya amat busuk, bagai bau bangkai. Ke mana ia pergi, bau itulah yang jadi tanda kepada orang.

Rumah Pak Ali kerap kali penuh oleh anak-anak, karena orang tua itu pandai benar bercerita tentang jadi-jadian itu. Semua anak-anak mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Mereka percaya benar akan cerita Pak Ali. Hanya seorang di antaranya yang nakal, si Ahmad namanya, yang tak mau mempercayainya.

Karena itu Pak Ali dan anak-anak yang lain marah padanya.

Pada suatu hari ramai pula mereka di rumah Pak Ali hendak mendengarkan dongeng jadi-jadian itu. Orang tua-tua pun ada juga seorang dua.

Tiba-tiba si Ahmad datang berlari-lari ke tempat itu, sambil berseru-seru: "Jadi-jadian sudah tertangkap! Jadi-jadian sudah tertangkap! Itu dia diikat polisi!"

"Apa? Bagaimana boleh jadi?" kata Pak Ali sambil melompat keluar dengan muka pucat. Anak-anak yang banyak itu mengiring pula di belakang.

"Kalau tak percaya, mari kita lihat!" kata si Ahmad. "Ia dibawa ke kantor polisi. Ganjil benar rupanya."

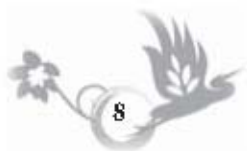
Sekaliannya berlari-larilah menuju ke kantor polisi. Di tengah jalan bertemulah mereka itu dengan seorang polisi mengiringkan seorang muda berpakaian amat kotor. Di tangannya ada seekor bangkai ayam yang sudah busuk.

"Itu dia!" kata si Ahmad.

Anak-anak itu berhenti semuanya, begitu pun Pak Ali. Mukanya pucat, bibinya gemetar macam orang kedinginan. Semua anak-anak memandang kepada Pak Ali. Pak Ali menunduk saja dengan malunya.

Seketika lamanya polisi itu berkata:

"Nah, inilah jadi-jadian yang telah menggemparkan kampung kita. Lihatlah bangkai ayam yang dibawanya itu. Itulah perkakasnyanya untuk menakuti orang kampung, supaya disangka orang dia jadi-jadian. Sudah berpekan-pekan kami mengintai, baru tadi malam tertangkap. Bukankah orang ini anak Pak Ali?"



Pak Ali tidak menyahut, mukanya makin pucat. Ia berasa amat malu. karena rahasia anaknya sudah terbuka.

Barulah anak-anak dan orang-orang kampung itu mengerti, bahwa jadi-jadian itu, ialah pencuri jua, anak Pak Ali.

Peran



4. Teka-Teki

Apakah itu?

1. Ada sebangsa binatang, dagingnya di dalam, tulangnya di luar.
2. Ada suatu batang, dalam batang ada daun, dalam daun ada buah.
3. Kalau minum kepalanya ditinggalkan. Minuman habis ia pun mati.
4. Jauh tempatnya, dekat rasanya.
5. Dipindahkan boleh, diangkat tak boleh.
6. Meskipun rupanya hijau, tetapi selalu disebut putih jua.



5. Angan-Angan Menyiksa Diri

Di negeriku memang tak ada kerbau. Kami mendengar ceritanya dari guru saja. Kata guru, kerbau itu binatang yang besar, berbadan kuat dan bertanduk panjang. Biarpun begitu dia tak galak, melainkan jinak dan lamban. Anak gembala yang kecil sekali pun tak takut mengendarainya. Karena itu ingin benar aku hendak melihat dan mengendarai kerbau itu.

Di negeriku yang banyak hanyalah kuda. Kuda di negeri kami itu kenamaan ke mana-mana; banyak dijual orang ke negeri-negeri lain. Semua kami pandai mengendarai kuda. Tak usah pakai pelana, kami dapat melarikannya dengan kencang. Tetapi mengendarai kerbau aku belum sekali juga. Sedangkan melihat rupanya pun belum. Karena itu inginku bertambah-tambah.

Pada suatu hari aku duduk termenung di kepala tangga rumah ibuku. Aku teringat kerbau yang diceritakan guru itu Eh, ... tiba-tiba terdiri saja seekor kerbau besar di halaman. Mataku kugosok berulang-ulang. Benarkah kerbau yang tampak itu atau pemandanganku saja? Tak salah, benarlah kerbau besar, tanduknya panjang dan kukuh.

Heran sungguh, baru saja aku angan-angankan, dia sudah datang ke negeriku, bahkan sudah berdiri di halaman.



Tak lama kemudian sahabatku si Karim datang. Ia menunjuk kepada kerbau itu dan berkata: "Ramli, inilah kerbau yang diceritakan guru tempo hari! Marilah kita coba mengendarainya. Rupanya binatang itu amat jinak."

"Jika ditanduknya," kataku, "tentu tembus perut kita macam satai dicocok."

"Tidak, Li! kata si Karim sambil mendekati dan menggosok-gosok belakang binatang itu. "Lihatlah jinaknya!" katanya pula.

Hatiku jadi berani, lalu aku berkata: "Dari mana kita naik, Rim? Dari belakang aku takut disepakinya, dari depan aku takut ditanduknya."

"Ha, ha, binatang itu tak tahu menyepak, Li," kata si Karim tertawa-tawa.

Melihat binatang yang ganjil itu, kawan-kawan yang lain telah berkerumun.

"Marilah lekas naik, Li! Kita pergi berjalan-jalan!" kata si Karim. Sehabis berkata itu ia terus naik dari kaki belakang kerbau itu. Aku pun naik pula.

"Aku serta! Aku serta!" kata kawan-kawan yang lain.

Kuhitung ada lima orang kami yang naik. Macam naik auto gerobak saja; kerbau itu berdiri tak bergerak-gerak.

"Aku serta juga!" kata seorang kawan pula.

"Tak muat lagi!" kata si Karim, yang duduk di muka sekali. "Sudah penuh!"

Dengan tempik-sorak dan bernyanyi, kami halaulah kerbau itu berjalan. Kawan-kawan yang tak dapat naik, bukan main iri hatinya. Tetapi mereka kami bujuk, jika kami telah balik, boleh mereka naik pula.

"Punya siapa kerbau ini, Karim?" tanyaku.

"Punya Paman Haji dari Jawa," jawab si Karim.





NATIONAL BOOK TRUST, INDIA



Balaj Pustakalaya



"Wah, tak kusangka akan dapat mengendarai binatang besar ini!" kataku.

"Sungguh enak!" kata yang lain.

"Rasa di kasur," kata yang seorang lagi.

"Hai, itu jalan ke kebun jambu, mari kita ke sana!" kata si Karim.

"Ayuh, lekas sedikit!" kata yang lain.

Karena hendak lekas, si Karim mencambuk kerbau itu dengan rotan. Tetapi binatang itu tidak hendak lari; ia berjalan lambat-lambat juga. Karena itu kawan-kawan di belakang berkata dengan olok-oloknya. "Ayuh, bung supir, injak gasnya sedikit!"

Mendengar itu si Karim mengayun cambuknya agak tinggi, lalu jatuh ke perut kerbau dengan keras. Tiba-tiba kerbau itu berlari dengan kencangnya. Kami berasak-asakan macam orang dalam perahu dilanggar topan.

Celaka! Celaka! Kami dilarikannya menyeruduk ke bawah pohon-pohon jambu. Kepala kami berbenturan pada dahan-dahan pohon itu. Yang seorang jatuh ke kiri, yang seorang jatuh ke kanan dan yang lain terpelanting ke belakang.

"Aduh, mati aku!" teriak si Karim.

"Aduh, celaka aku," kata yang lain.

"Aduh, mak! Mati saya!" kataku sambil memegang kepala, karena amat sakitnya.

"Ada apa, Li? Bagaimana engkau?" tanya ibuku dengan cemas.

"Sa-sa-ya bermim ... pi, Mak!"

Adin...da





6. Pemburu yang Gagah Berani

Si Umar dan si Kecil bermain dalam kebun di belakang rumah. Sedang bermain si Kecil berkata: “Mar, mari kita buat bedil dan tombak. Sudah itu kita berburu babi. Babi sekarang banyak makan padi. Sebab itu perlu diburu!”

“Baik! Baik!” jawab si Umar.

Keduanya bekerja membuat bedil dari pelepah daun pisang, tombak dari lidi enau dan parang dari kelopak bambu.

“Kecil! Kecil!” seru si Isah dari dapur. “Ke mana lagi pisauku kaubawa? Bawa kemari, aku hendak menyiangi sayur!”

“Pinjam sebentar Kak, saya hendak berburu babi.”

“Hai, hendak berburu babi? Ke mana?” kata si Isah dengan heran. “Jangan berolok-olok juga. Dengan siapa engkau itu?”

“Dengan si Umar.”

Si Isah menengok dari jendela. Ia tersenyum melihat adiknya asyik membuat bedil-bedil dan tombak-tombak untuk senjata berburu.

“Baik-baik, Cil, jangan luka tanganmu!” kata si Isah pula. Si Kecil tak menjawab lagi.

Tak berapa lama antaranya terdengarlah bunyi salak anjing:

"Auk! Auk! Auk!" Kemudian disela oleh bunyi sorak pemburu:
"Wah yoh! Tahan di sana! Hambat di sini! Jangan lepaskan!
Tembak! Tembak!"

"Tam! Tam!" bunyi bedil.

Makin lama makin ramai.

Si Isah tersenyum mendengar suara adiknya itu. "Pandai benar ia meniru-niru suara anjing," katanya. "Bunyi orang berburu benar-benar. Agaknya adikku itu akan jadi pemburu besar juga nanti."

Tiba-tiba suara orang berburu itu sunyi-senyap. Di belakang rumah terdengar bunyi tapak kecil-kecil, cepat berdentam-dentam menuju ke halaman. Seketika kemudian terdengar bunyi pintu berdegar dengan keras: "Dar! Dar! Tung!"

Si Kecil dan si Umar terdiri di hadapan si Isah. Napasnya panjang-pendek, dadanya turun-naik dan mukanya pucat.

"Ada apa?" tanya si Isah dengan cemas.

Keduanya tak lekas menjawab, hanya mulutnya saja yang bergerak-gerak dan tangannya menunjuk-nunjuk arah ke belakang rumah.

"Ada apa?" tanya si Isah sekali lagi.

"Di sana, di bawah rumpun pisang!" kata si Kecil.

"Apa yang di bawah rumpun pisang?"

"Berdesir-desir, berdesur-desur, datang mengejar kami. Entah ular, entah apa namanya saya tak tahu.

Badannya pendek, kakinya empat seperti cecak. Kami lari ketakutan!"

"Ha, ha, ha!" si Isah tertawa-tawa, karena hatinya amat geli. Ia teringat kepada sorak pemburu yang gagah berani tadi. Tetapi ketika bertemu dengan binatang yang demikian, sudah lari lintang-pukang ke atas rumah. "Bukan Ular, Cil!" kata si Isah kemudian. "Itu bengkarung namanya; dia tidak apa-apa! Tetapi janganlah ke sana juga bermain, nanti benar-benar bertemu Ular. Bermain sajalah di halaman."





Keduanya baru senang hatinya, lalu turun ke halaman.

"Ah, tak enak jadi pemburu, mari kita membuat rumah-rumah saja, Mar!" kata si Kecil sambil membuang bedil dan tombaknya.

"Ya, takut awak! Nanti benar-benar babi datang," kata si Umar.

Demikian pemburu yang gagah berani itu sebentar saja sudah menjadi tukang, lalu menyediakan apa-apa yang perlu untuk mendirikan rumah.

M. Jurjani



7. Bodoh dan Sombong

Di tepi jalan besar Brontokusuman, adalah sebuah rumah. Tak jauh dari rumah itu ada sebuah danau kecil. Airnya jernih kehijau-hijauan warnanya. Di dalamnya tampak berpuluh-puluh ikan gurami berenang-renang kian kemari.

Di sebelah rumah itu ada dua buah kandang kecil. Sebuah kandang ayam dan sebuah kandang angsa. Tiap-tiap hari bermain-mainlah angsa itu dengan anak-anaknya ke dalam danau. Senang benar ia bermain-main dan bersenda-gurau di situ.

Pada suatu hari ada seekor induk ayam dengan lima ekor anaknya berjalan-jalan di tepi danau itu. Setelah dilihat oleh anak ayam kepandaian anak-anak angsa itu berenang, amatlah ingin hendak turut. Di antaranya ada seekor yang sangat ingin benar. Tetapi pada hari itu ia diam-diam saja. Hanya dalam hatinya tak hilang kesukaan anak-anak angsa itu.

Pada waktu senja, berkumpullah anak-anak ayam itu di bawah sayap induknya. Sekaliannya asyik bercakap-cakap dan tertawa-tawa. Yang seekor itu berkata: "Ah lebih baik aku pergi kepada induk angsa itu. Pada pikirku hidupnya lebih senang daripada ayam.

Rupanya pun bagus dan tampan, lagi pandai berenang-renang dalam danau. Bangsa kita tempatnya bermain tak lain dari tempat sampah ke tempat sampah."



Mendengar cakap anaknya itu, induk ayam menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu berkata: "Hai anakku benar juga katamu itu. Angsa itu lebih besar badannya daripada kita dan ia pandai berenang. Tetapi bangsa Ayam takkan dapat jadi bangsa Angsa, sebab bangsanya lain, laku dan tabiatnya lain. Jika kita bergaul dengan dia, susah juga kita akhirnya."

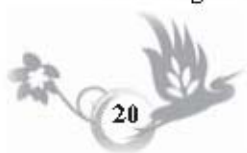
Anak ayam itu diam saja. Tetapi dalam hatinya ia berkata: "Ah, orang tua tak tahu apa-apa. Ia pandai melarang saja. Yang baik itu buruk juga pikirnya. Kalau aku sudah masuk kaum Angsa itu nanti, baru dia tahu."

Keesokan harinya anak ayam yang seekor itu pergilah dengan diam-diam kepada Angsa. Setelah bertemu diceritakannyalah maksudnya hendak masuk jadi bangsa Angsa.

Induk angsa merasa girang mendengar kehendak anak ayam itu. Maka diterimanyalah jadi anak angkatnya.

"Ha, sekarang aku sudah masuk bangsa Angsa," pikir anak ayam itu dengan girang. Ia pun pergilah ke dekat saudara-saudara angkatnya bermain. Tetapi seekor pun anak angsa itu tak ada yang menegurnya. Semuanya bermain bersenang-senang dalam danau, ia sendiri terpencil di tepi. Makan pun tiada dicarikan oleh induknya; karena itu perutnya amat lapar. Setelah hari malam, ia pun turut juga bersama-sama. Malam itu ia menggigil kedinginan; maka dimintanya selimut kepada induk angkatnya, tetapi tiada diberi.

Maka teringatlah ia akan ibu kandungnya yang sangat sayang kepadanya. Kalau lapar dicarikannya makan, kalau dingin diselimuti dengan selimut bulu yang hangat. Ia pun menangis dan pergi memencil ke sudut kandang. Kadang-kadang ia menciap-ciap, karena tak tertahan dinginnya.





REPUBLIC OF INDONESIA



Balai Pustaka



"Tutup mulutmu!" hardik seekor angsa yang dekatnya.

Anak ayam itu diamlah dengan takutnya. Semalam-malaman ia tak tidur. Seluruh badannya berasa kaku sebab kedinginan.

Ayam jantan mulai berkokok, murai berkicau di pohon kayu, di jalan raya kedengaran orang lalu lintas. Hari sudah siang.

Pintu kandang lalu dibuka. Dengan segera anak ayam itu meninggalkan tempat celaka itu. Ia pergi mencari ibu kandungnya. Setelah bertemu, ibunya menegur: "Selamat datang anakku yang manis!"

"Apa kabar, adikku?" tanya saudara-saudaranya pula.

"Ampun, Ibu!" tangis anak ayam itu. "Sungguh hamba ini anak yang bodoh dan sombong, lagi durhaka kepada Ibu. Karena hendak jadi angsa, hamba tinggalkan Ibu yang baik. Sengsara dan penghinaan jugalah yang hamba terima. Ampunilah Ibu! Ciap! Ciap! Ciap! ...!"

"Sudahlah anakku, jangan menangis juga!" kata induknya membujuk. "Dosamu telah Ibu ampuni. Sekarang ingatlah, anak ayam takkan mungkin jadi anak angsa; ia akan tinggal ayam juga. Sebab itu senangkanlah hatimu jadi anak ayam saja."

K. Moh. Jumali



8. Ahal Seorang Raja yang Cerdik

Dalam sebuah negeri di Hindustan adalah seorang saudagar yang amat kaya. Rumahnya besar dan bagus, harta bendanya amat banyak dan kapalnya ada beberapa buah. Adapun saudagar itu ada mempunyai tiga orang anak laki-laki. Ketiga anak itu amat disayanginya, sedikit pun tidak dilebihkannya seorang dari yang lain.

Pada suatu hari terpikir oleh saudagar itu: "Aku sudah tua, lebih baik aku bagi-bagikan hartaku ini kepada anak-anakku, supaya mereka nanti jangan berselisih." Maka dipanggilnyalah ketiga anaknya itu. Setelah mereka itu datang, lalu diceritakannya maksudnya. Mereka pun setuju dengan maksud ayahnya itu. Sesudah harta itu dibagi, berkatalah saudagar itu: "Sekarang hartaku sudah kubagi-bagikan kepadamu. Maka selagi aku hidup, peliharalah aku dengan baik dan sempurna."

Jawab anak-anak saudagar itu: "Ya, Ayahanda, biarpun Ayahanda tidak membagi-bagikan harta kepada kami, kami pun akan memelihara Ayah dengan sebaik-baiknya. Itu adalah kewajiban kami. Ini pula harta-benda Ayah yang kami terima bukan sedikit."

Mendengar itu senanglah hati saudagar tua.

Akan tetapi tidak berapa lama, orang tua itu tak dipedulikan anak-anaknya lagi. Mereka sudah bersenang-senang dengan harta ayahnya. Maka sengsaralah hidup saudagar itu, sehingga tinggal dalam sebuah pondok kecil. Jika ia pergi meminta kepada anaknya, dimarahi dan diusirnyalah orang tua yang malang itu. Akhirnya terpaksa saudagar itu minta-minta.

Pada suatu hari tersesatlah ia ke istana raja. Maka berta-nyalah raja dengan heran, apa sebab ia jadi demikian. Oleh saudagar itu diceritakanlah akan kelakuan anak-anaknya. Mendengar itu murkalah raja, lalu bertitah: "Sekarang pergilah engkau dahulu ke pondokmu. Inilah sedekahku, bawalah! Nanti aku usahakan, mudah-mudahan anakmu itu suka kembali memeliharamu dengan baik."

Setelah saudagar itu pergi, ditulis oleh raja secarik ker-tas. lalu dimasukkan Baginda ke dalam sebuah tempayan besar. Kemudian disuruh panggil ketiga anak saudagar itu. Setelah mereka datang, lalu raja bertitah: "Hai, anak-anakku ketiga, semalam ayahmu datang kemari. Ia menceritakan, bahwa hartanya sudah dibagi-bagi. Tetapi rupanya masih ada juga yang belum dibagi, yaitu setempayan permata yang amat mahal-mahal harganya. Itulah dia. disuruhnya simpan kepadaku. Katanya, harta itu akan dibagikannya kepada siapa di antaramu yang amat kasih kepadanya: Sebab itulah harta itu aku simpan di sini. Jika ia meninggal kelak, barulah aku berikan kepada salah seorang di antaramu, yang ternyata amat kasih kepadanya."

Sesudah mendengar titah raja itu, pulanglah ketiganya. Kelakuannya terus berubah. Ayahnya dijemputnya kembali dan masing-masing berusaha memelihara orang tua itu sebaik-baiknya. Karena mereka itu sangat berharap hendak mendapat harta yang sangat banyak itu. Yang seorang memperlihatkan kasih sayangnya lebih dari yang lain. Demikianlah beberapa lamanya.



Pada suatu hari meninggallah saudagar tua itu. Maka datanglah ketiganya menghadap raja. Baginda maklum akan maksud mereka, lalu Baginda bertitah:

“Aku pun sudah mendengar juga akan kematian ayahmu. Sebab itu sekaranglah kamu lihat harta itu. Kata ayahmu, di dalam tempayan itu ada sepucuk surat yang ditulisnya sendiri. Di dalamnya ada tersebut siapa yang menerima harta itu. Bukalah!”

Maka dibuka merekalah tempayan itu dengan hati berdebar-debar. Akan tetapi setelah tutupnya terbuka, satu pun tiada isinya, lain dari selembar kertas, yang bertulis begini bunyinya:

“Kasih sayang kepada ibu-bapa itu, lebih berharga dari segala harta yang ada dalam dunia.”

Titah Baginda: “Hai, anakku ketiga, insaflah kamu, bahwa yang tertulis itu sesungguhnya, tak dapat disalahi lagi. Sebab itu ubahlah tabiatmu daripada yang sesat itu!”

Sesudah itu ketiganya pulanglah dengan amat malu dan menyesal.

Halimah



9. Menuju Maksud

Bukan mudah menuju maksud,
Simpang-siur jalannya kusut,
Majunya lambat beringsut-ingsut,
Patah di tengah menjadi lisut.
Menuju maksud cita-cita hati,

Sukar dan sulit bukan seperti,
Jika lalai kurang teliti,
Tentu hati kecewa nanti.

Jalannya sulit lagi pun sukar,
Penuh onak duri belukar,
Kurang cerdik kurang pendekar,
Rasa di hati kan angus terbakar.

Kemauan yang keras sangat berguna,
Hati tetap, akal sempurna,
Tulus ikhlas dan bijaksana,
Itu yang perlu di mana-mana.

Walaupun orang cepat dan tangkas,
Pandai pintar kerja pun lekas,
Jika sombong tekebur menukas,
Pastilah tidak memberi bekas.

Sebab itu hendaklah paksa,
Kemauan yang keras senantiasa,
Jangan lekas berputus asa,
Insy Allah maksud sampai sentosa.

Asmuni



10. Musang dengan Burung Bangau

Pada suatu hari adalah seekor Burung Bangau sedang mencari makan di tepi sebuah danau. Tiba-tiba datanglah seekor Musang, lalu katanya: "Hai, Kak Bangau, tolonglah aku ini. Sudah beberapa hari aku tak makan. Sudah lemah dan lesu rasa tulanku. Tunjukkanlah di mana aku akan dapat makanan."

Mendengar itu sang Bangau iba hatinya, lalu katanya: "Jika Kak Musang mau berjanji tidak akan mencelakakan aku, maulah aku menunjukkan di mana makanan yang banyak untuk Kak Musang."

Jawab Musang: "Masakan aku akan mencelakakan Kak Bangau. Bukankah kita sudah bersahabat?"

Maka percayalah Bangau kepada perkataan Musang itu. Lalu dibawanya sahabat baru, itu ke sebuah ladang kopi yang bermasakan buahnya. Musang makan buah kopilah. Akan tetapi ia tidak puas dengan buah kopi itu saja. Maka timbullah niatnya yang jahat. Burung Bangau itu dilompatinya, lalu diterkamnya lehernya: "Bodoh benar engkau berkawan dengan aku. Tak kautahu aku musuhmu? Sekarang kumakan engkau!"



Bukan main terkejut Bangau melihat Musang itu menerkam lehernya. “Kalau kulawan, tentu aku mati juga dibunuhnya, “ pikir Bangau dalam hatinya. “Biar kutipu binatang keparat ini!”

Kemudian katanya: “Ah, Kak Musang, kalau Kak Musang betul-betul hendak memakan makanan yang enak-enak, mengapa aku yang Kak Musang tangkap? Di pulau, di tengah danau itu, banyak benar anak-anak burung yang gemuk-gemuk dan empuk-empuk dagingnya, serta telur Belibis dan telur Itik Hutan sebagai pasir di pantai banyaknya.

Berbulan-bulan Kak Musang memakan takkan habis.”

“Engkau bohong!” kata Musang.

“Kalau aku bohong, boleh Kak Musang bunuh aku nanti.”

“Tetapi dengan apa kita ke sana?” tanya Musang.

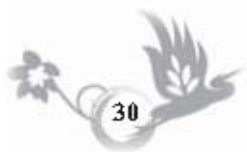
“Ah, itu perkara mudah. Di tepi danau itu ada rakit bambu yang dapat membawa kita ke seberang.”

Mendengar itu hati Musang jadi tertarik. Bangau itu dilepaskannya. Keduanya pergilah ke tepi danau. Setelah sampai, lalu Musang naik ke atas rakit dan didayung oleh Bangau ke tengah.

Setelah rakit itu jauh di tengah, berkatalah Bangau: “Hai Kak Musang, sekarang Kak Musang boleh pergi sendiri ke pulau itu. Aku hendak kembali ke tepi danau mencari rezeki. Nah, selamat tinggal dan selamat makan besar!”

Sebelum Musang itu tahu ia ditipu, Bangau sudah terbang membubung tinggi. Maka tinggallah Musang terkatung-katung di tengah danau itu. Akan berkayuh ke tepi ia tak tahu. Berhari-hari dan bermalam-malam ia dipermainkan ombak. Akhirnya binatang loba yang jahat dan tak tahu membalas guna itu matilah kelaparan.

Johannes Maweiher





11. Teka-Teki

Apakah itu?

1. Bukan manusia bukan binatang,
Mukanya lebar jika terbentang,
Siapa melihat mata menentang,
Tahulah ia kabar yang datang.
2. Burung putih terbang siang,
Suka bermain di awang-awang,
Mata melihat rasakan sayang Tetapi
dikatakan membuang uang
3. Adalah konon benda suatu,
Hitam rupanya sebagai hantu,
Mengikut selalu bagai sekutu,
Dipegang tak dapat, apakah itu?
4. Bukan burung bukan binatang,
Sangat disukai orang sekarang,
Sayap dua, hinggapnya melintang
Bertengger di bawah dagu orang.



5. Biar dipalu biar didera,
Meskipun tidak terkira-kira,
Sampai teriaknya seluruh negara.
Seorang pun tiada menaruh mesra.
6. Seorang sahabat setiap hari,
Kalau tak ada lalu dicari,
Jika ia membesarkan diri,
Ngerilah orang seluruh negeri.





12. Kalau Tidak Tuan Raja, Sayalah Raja

Adalah seorang peladang yang sangat ingin hendak melihat raja. Sudah hampir 50 tahun umurnya belum sekali juga ia melihat wajah rajanya. Berkali-kali ia pergi ke kota, tetapi sekali pun belum bertemu dengan raja.

Pada suatu hari terdengar berita, raja pergi berburu tak jauh dari ladangnya. Sehari itu peladang tiada bekenja di ladangnya, karena ia hendak melihat rupa raja. Maka pergilah ia ke tepi hutan mengintip-intip dari situ.

Tak lama antaranya, lalulah seorang berkuda. Gagah dan tampan wajah orang itu.

Peladang lalu bertanya: "Hai Tuan hamba, bolehkah hamba bertanya? Betulkah raja kita hendak berburu hari ini?"

Orang itu menjawab: "Betul, raja kita hendak berburu dekat tempat ini. Tetapi apakah sebabnya engkau tanyakan?"

Jawab peladang: "Ya. Tuan hamba, hamba ingin benar hendak melihat Baginda karena seumur hidup hamba belum pernah hamba melihat wajah Baginda. Dapatkah Tuan hamba menunjukkan kepada hamba yang mana raja kita?"

Orang berkuda itu tersenyum, kemudian ia berkata: Kalau engkau benar hendak melihat rupa raja, bolehlah aku tunjukkan.



Naiklah ke belakang kuda ini, nanti aku bawa engkau ke tempat raja itu berburu!”

Peladang itu naiklah ke atas belakang kuda orang itu, lalu keduanya berangkat. Di tengah jalan berkatalah orang berkuda itu: “Tahukah engkau akan tanda-tanda raja itu?”

Jawab peladang: “Tidak, Tuan hamba. Apakah tanda-tanda Baginda?”

Kata orang berkuda: “Raja itu banyak kawannya, semuanya berpakaian bagus-bagus sebagai raja pula. Jika raja datang, sekalian orang-orang itu membuka topi dan tunduk memberi hormat. Hanya raja sajalah yang tidak membuka topinya. Jadi jika engkau lihat ada orang yang terus memakai topinya, itulah yang raja.

Sambil bercakap-cakap itu sampailah mereka ke tempat orang banyak berkumpul. Sekalian orang itu membuka topinya dan menunduk memberi hormat.

Orang berkuda itu berkata kepada peladang: “Sudah tahukah engkau yang mana raja itu?”

Peladang itu menengok berkeliling, tetapi seorang pun tiada yang memakai topi, melainkan dia saja dengan orang berkuda itu yang bertopi.

Maka katanya dengan kemalu-maluan: “Tak seorang juga hamba lihat yang memakai topi, hanyalah kita berdua juga. Boleh jadi, jika tidak Tuan hamba yang raja itu, tentu hambalah.”

Amat geli hati raja mendengar jawab peladang itu, karena sesungguhnya rajalah yang berkuda bersama-sama peladang itu.

Raja berkata dengan tertawa: “Benar katamu, salah seorang di antara kita inilah yang raja.”

Peladang itu barulah tahu, bahwa ia telah naik kuda bersama-sama dengan raja. Mukanya jadi pucat karena takut.





NATIONAL BOOK TRUST, INDIA



Balaj Pustakalaya



Tetapi Baginda bertitah, bahwa peladang itu tak usah takut. Dan sehari-harian itu ia boleh mengikut berburu bersama-sama, supaya rupa rajanya dapat dilihatnya sepuas- puas hatinya.

Ali Jauhari





13. Si Pinta dengan Kancil

Semasa hidup ibu-bapaknya si Pinta amat manja. Apa saja keinginannya semua berlaku, karena bapaknya seorang saudagar besar.

Sekarang ia tinggal sebatang kara. Ibu-bapaknya sudah tak ada. Kekayaan yang dipusakainya sudah habis diboros-borokannya.

Si Pinta amat sengsara hidupnya. Bekerja ia sangat malas, karena itu tak ada orang yang sayang padanya.

Pada suatu hari berjalanlah ia meninggalkan kampungnya. Beberapa lamanya berjalan, sampailah ia ke dalam sebuah hutan. Di sana ia berhenti, karena hari sudah petang. Sesudah ia makan minum, tidurlah ia di atas banir kayu. Di dalam tidur datang kepadanya seorang tua dan berkata: "Hai orang muda, jika engkau hendak mendapat harta yang banyak, pergilah ke sebelah barat rimba ini. Di sana ada sebuah gua batu yang besar. Dalamnya penuh oleh harta- benda teramat banyaknya."

Sesudah orang tua itu berkata, ia pun gaib.

Si Pinta berpikir dalam hati: "Sekarang kayalah aku, kalau benar kata orang tua itu. Aku tak perlu lagi bekerja selama hidup. Harta yang banyak itu dapat aku pakai sesuka- suka hati."





Dengan hati yang girang si Pinta pergi menuju ke sebelah barat. Tak lama antaranya tampak olehnya sebuah gua batu yang besar. Di pintunya ada seekor Kancil menjaga.

Setelah ia dekat, Kancil menegurnya: "Hai orang muda, apakah maksudmu datang kemari?"

Jawab si Pinta: "Hai Kancil, bolehkah aku masuk ke dalam gua ini?"

Jawab Kancil: "Sayang orang muda, aku tak dapat mengizinkan kamu masuk ke dalam. Karena di dalam gua ini tersimpan harta nenek moyangku amat banyaknya. Harta itu mesti aku jaga jangan dicuri orang."

Kata si Pinta: "Berilah sedikit hartamu itu, Kancil!"

Jawab Kancil: "Harta itu tak boleh aku bagi-bagikan kepada siapa pun, sebab nenek moyangku dahulu mengumpulkannya dengan sangat susah-payah."

Kata si Pinta pula dengan menggertak: "Hai binatang yang leta, kalau tak engkau biarkan aku masuk, aku cekik lehermu!"

Leher Kancil dicekiknya, sehingga mata Kancil terbeliak-beliak.

"Dengar dulu!" kata Kancil dengan suara parau, sebab napasnya sesak. "Berapa banyak kamu minta, nanti aku beri. Marilah aku tunjukkan tempatnya batu yang berkilat-kilat itu. Tetapi lepaskanlah leherku dahulu!"

Si Pinta senanglah hatinya, lalu leher Kancil dilepas-kannya dan keduanya masuk bersama-sama. Permata yang mahal-mahal dikantungkan si Pinta, sehingga penuh sekantung.

Ketika ia hendak mengambil sebuah kotak kecil daripada emas, Kancil berkata: "Itu jangan Tuan ambil, itu tempat obat mata saya."

"Aku lihat matamu tidak sakit Kancil, sebab itu berikanlah kepadaku! Matakmu berasa sakit dari kemarin, jadi amat perlu kepadaku."

Lama Kancil berpikir, lalu ia berkata: “Baiklah, pejamkanlah mata Tuan, supaya saya tunjukkan memakainya. Nanti kalau tak terdengar apa-apa lagi, baru Tuan hamba buka!”

Si Pinta memejamkan matanya, lalu Kancil menaburkan obat itu di matanya. Sesudah itu larilah Kancil sekencangkencangnya. “Sekarang rasailah!” katanya, “itu balasnya orang yang loba.”

Si Pinta membukakan matanya, tetapi suatu pun tak kelihatan lagi. Ia sudah buta. Maka menangislah ia tersedu-sedu mengenang untungnya ditipu Kancil itu. Ia pun merangkaklah sedapat-dapatnya meneruskan perjalanannya. Tiba-tiba terasa olehnya badannya dipagut barang yang dingin. Ketika dirabanya, kiranya seekor Ular besar. Lidahnya yang bercabang sudah menyinggung-nyinggung muka-nya. Si Pinta memegang leher Ular itu sekuat-kuatnya. Keduanya lalu terguling-guling di tanah dan akhirnya jatuh ke dalam sebuah perigi: “Bum!

Si Pinta terbangun dari tidurnya. Ia bermimpi dan jatuh dari tempat ia membaringkan diri tadi, badannya basah oleh hujan. Jahat benar mimpi itu. Lama ia termenung memikirkan apakah takbir mimpinya.

Tak lama antaranya hari pun siang. Si Pinta meneruskan perjalanannya menuju ke barat.

Pada petangnya tampaklah olehnya sebuah negeri besar. Hati si Pinta senanglah, lalu masuk ke dalam negeri itu.

“Barangkali inilah takbir gua dalam mimpiku itu,” pikirnya. “Aku harus berusaha keras untuk mencari kekayaan di sini, dan harus cerdik, supaya jangan tertipu, sebagai aku ditipu Kancil dalam mimpi itu.”

Makin lama hal itu dipikirkannya, makin terasa olehnya. Karena itu hatinya jadi berubah dan kemauannya timbul dengan keras.



Ia mulai berusaha sebagai cita-cita bapaknya, yaitu berdagang. Dalam pada itu ia tak berhentinya menuntut ilmu yang berguna untuk kemajuannya, terutama ilmu yang mengenai perdagangan.

Tak berapa tahun kemudian, si Pinta sudah menjadi seorang saudagar besar seperti bapaknya.

Yunus H.S



14. Sebab Butir Padi Jadi Kecil-Kecil

Kata yang punya cerita pada zaman dahulu kala, butir-butir padi tidaklah kecil-kecil sebagai sekarang. Butir padi itu besar-besar sebagai biji durian. Beberapa biji saja dimakan kenyanglah sudah. Menanamnya pun amat mudah, tidak perlu tanahnya dibajak atau dicangkul dahulu, tidak perlu dibajak atau dipupuk. Ditebarkan saja di tanah, tumbuhlah ia dan berbuah dengan lebat.

Adapun padi itu ada rajanya. Pada suatu hari Raja Padi berselisih dengan Raja Emas. Yang jadi pokok perselisihan, ialah tentang bunyi durian jatuh. Kata Raja Padi bunyinya: "ras ... tum". Tetapi kata Raja Emas sebaliknya: "tum ... ras!"

Meskipun banyak yang mengatakan pendapat Raja Padi yang betul, tetapi Raja Emas tak mau mengalah. Ia merasa lebih mulia, lebih pandai dan lebih berharga daripada Raja Padi. Sebab itu tak patut ia menurunkan pendapat Raja Padi itu.

Akhirnya kedua raja itu meminta hukum kepada Raja Manusia yang bergelar Sang Sepurba Biaperi.

Sang Sepurba Biaperi bersidanglah dengan orang besar-besarnya. Maka amatlah susahnyanya raja itu akan menimbang perkara demikian.

Akan dikalahkan Raja Emas. ia orang mulia dan sangat

berharga. Akan dimenangkan, ia memang salah. Akan tetapi akhir-akhirnya dimenangkannya juga Raja Emas, sebab memandang mulia dan tinggi harganya.

Maka sangatlah sedih hati Raja Padi menerima putusan yang tidak adil itu. Terang-terang dia yang betul, tetapi karena harganya kurang dari Emas, dia dikalahkan.

Pada malam itu dijalaninyalah segala lumbung-lumbung padi dalam negeri itu, lalu dibisikkannya kepada segala rakyatnya, bahwa Raja Manusia di negeri itu tidak adil. Hukumannya hanya memandang kekayaan dan kemuliaan orang saja, tidak memandang kesalahannya. Sebab itu semuanya diajaknya lari dari negeri itu.

Keesokan harinya ketika seorang perempuan hendak menjemur padi, ia sangat tercengang, sebab sebutir pun padinya tak ada lagi dalam lumbung. Begitu pula dengan lumbung yang lain, semuanya kosong. Maka kelaparanlah sekalian orang di negeri itu. Raja Sang Sepurba Biaperi sangat susah memikirkan bencana itu. Ia pun telah maklum, apa sebabnya padi itu habis lari. Lain tidak ialah karena kesalahan hukumnya. Maka amat menyesallah ia berlaku demikian. Lalu diutusnya seorang menteri akan membujuk- bujuk Raja Padi, supaya suka kembali dengan rakyatnya. Akan tetapi Raja Padi menjawab: "Bukankah ada Raja Emas yang mulia di sana akan menolong Baginda? Apa gunanya kami yang tidak berharga ini kembali ke sana?"

Demi Sang Sepurba Biaperi melihat menterinya kembali dengan tangan hampa, maka makin susahlah Raja itu. Isi negeri pun sudah berbuat gaduh, karena kelaparan.

Sekarang barulah Raja maklum benar, bahwa mereka tak dapat hidup dengan emas saja, kalau tidak dengan padi. Maka diutus raja sekali lagi beberapa orang menteri meminta dengan sangat, supaya Raja Padi dengan rakyatnya balik kembali.

Akhirnya Raja Padi pun merasa kasihan juga melihat isi negeri itu kelaparan. Maka katanya kepada utusan itu: "Tentang kami akan kembali ke sana, jangan Tuan-Tuan harap lagi. Hanya akan ganti badan kami, Tuan bawalah miang-miang kami ini. Khasiatnya sama juga dengan kami, hanya butirnya jauh lebih kecil dan dia mesti dipelihara baik- baik. Kalau kurang pemeliharannya, ia tidak mendatangkan hasil."

Utusan itu pulanglah membawa miang-miang padi itu. Kata yang punya cerita, itulah asal padi yang kita dapati sekarang ini. Wallahu alam.

Abd. Rahman





15. Malu Mengaku Ibu Sendiri

Adalah seekor anak kucing, amat elok rupanya. Bulunya berkilat-kilat dan tiga macam warnanya. Tetapi induknya buruk dan kurus, lagi pula buta matanya sebelah. Maka malulah anak kucing itu mengaku induknya. Ia berpikir dalam hati: "Lebih baik aku beribu kepada Matahari, karena Matahari itu amat cemerlang rupanya dan gagah kelihatan."

Maka berkatalah ia kepada Matahari: "Hai Matahari, engkaulah yang hendak kujadikan ibuku, karena di antara isi alam ini engkaulah yang gagah."

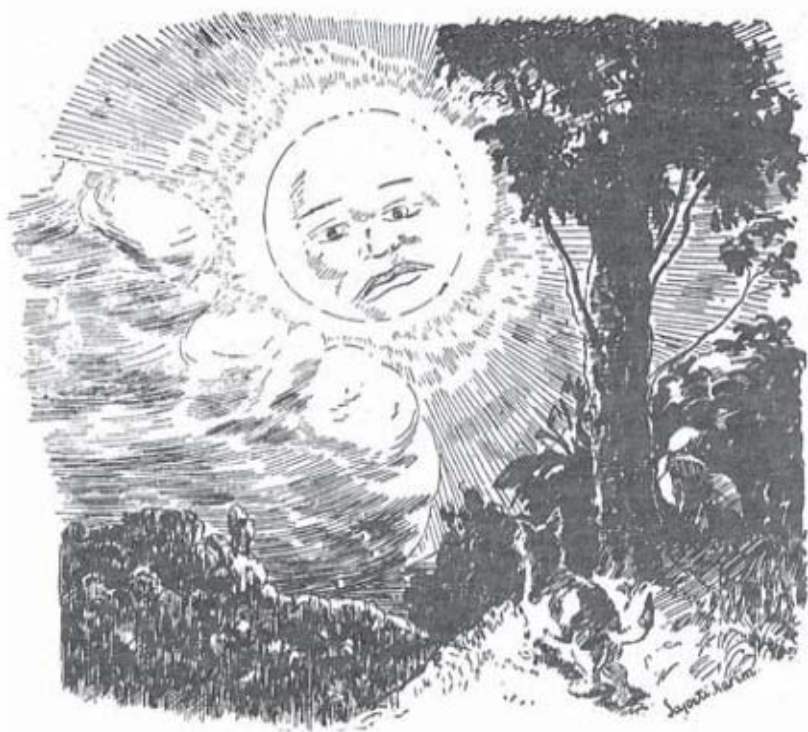
Jawab Matahari: "Adalah yang lebih gagah daripadaku, yaitu Awan. Jika Awan itu menutupiku, hilanglah cahayaku."

Anak Kucing berkata kepada Awan: "Hai Awan, engkaulah yang akan kujadikan ibuku, karena engkau lebih gagah dari Matahari."

Jawab Awan: "Hai Anak Kucing, kalau engkau mencari ibu yang gagah, ada lagi yang lebih gagah daripadaku, yakni Gunung. Jika kami lalu di dekatnya, selalu ditahannya dan kami tak dapat maju lagi."

Anak Kucing pergilah ke Gunung, lalu berkata: "Hai Gunung, engkaulah yang akan aku ambil menjadi ibuku, sebab engkau lebih gagah daripada Awan."





Sahut Gunung: “Ada lagi yang lebih gagah daripadaku, yaitu Kerbau. Kalau ditanduknya perutku, isinya bertaburan. Pergilah engkau kepadanya!”

Anak Kucing pergi pula kepada Kerbau, hendak diangkatnya jadi ibunya. Tetapi Kerbau berkata pula: “Hai Anak Kucing, ada lagi yang lebih gagah daripadaku, yakni Rotan. Kalau kami diikatnya, tidaklah berdaya apa-apa. Dialah yang lebih baik engkau jadikan ibumu!”

Anak Kucing pergi pula ke Rotan. Dimintanya supaya suka Rotan menjadi ibunya. Tetapi Rotan menolak permintaan Anak Kucing itu pula dan berkata: “Hai Anak Kucing, kalau engkau hendak mencari ibu yang gagah juga, pergilah kepada Tikus. Karena dia lebih gagah daripadaku. Jika aku digigitnya, habislah putus-putus.”

Anak Kucing itu sudah merasa payah, tetapi ia pergi juga kepada Tikus. Setelah bertemu ia berkata: “Hai Tikus, engkaulah yang hendak kuangkat menjadi ibuku, karena engkaulah binatang yang gagah di alam ini.”

Mendengar itu Tikus tertawa dalam hatinya: “Sungguh bodoh dan sombong benar Anak Kucing ini. Saya tahu induknya kurus dan buta, karena itu ia hendak mencari ibu yang gagah. Malu ia rupanya mengaku ibunya yang buruk itu. Suka ia beribu kepadaku, sedang bangsaku sangat takut kepada bangsa Kucing.”

Kemudian kata Tikus: “Hai Anak Kucing kalau engkau hendak beribukan orang yang gagah juga, pergilah kepada Kucing. Karena dialah yang lebih gagah daripada bangsa kami. Kami semua takut kepadanya.”

Dengan letih-lesu kembalilah anak kucing itu kepada

induknya, lalu sujud: “Ya, Ibu!” katanya, “beri ampunlah anak Ibu ini! Tak adalah orang yang lebih patut menjadi Ibuku lain dari Ibu sendiri. Terimalah hamba kembali menjadi anak Ibu!”

Induk kucing itu berlinang-linanglah air matanya karena suka cita, sebab anak yang amat dikasihinya itu telah balik kepadanya dan telah berubah pikirannya.

Keduanya hiduplah dengan selamat dan sentosa pula.

Ia 'far

16. Kuat Lawan Cerdik

Adalah seekor Itik mandi bersuka-suka pada sebuah tepian yang amat jernih airnya. Sedang ia berenang-renang, datanglah seekor kera.

Dengan marah kera itu berkata: "Hai Itik mengapa engkau di sini? Siapa yang memberi izin engkau mandi- mandi di tepianku ini? Tidak beradat sekali engkau ini! Cukuplah rupamu sudah buruk, kelakuanmu lebih buruk lagi. Cobalah berkaca ke dalam air itu! Adakah rupamu sebagai binatang-binatang lain? Paruh sebagai sudu daun pisang, mata kecil macam pijat-pijat, sayap bagai kajang sebidang, kaki pendek, leher panjang. Dan berjalan ter-huyung-huyung macam orang mabuk. Nyah engkau dari sini! Nanti kuputar lehermu sampai putus!"

Mendengar cerca Kera itu amat sedih hati Itik. Tak disangkanya ia akan dapat nista sedemikian. Sungguh keji benar Kera itu. Ia pun pulanglah dengan hati yang pilu. Di tengah jalan ia bertemu dengan Burung Pipit.

Tegur Pipit: "Hai Itik, aku lihat engkau bersedih hati benar. Apakah sebabnya?"

Lalu diceritakan Itik kelakuan Kera itu.

Kata Pipit pula: "Maulah aku menolongmu, tetapi jangan engkau katakan kepada Kera itu, bahwa aku yang menunjuki."



"Tidak Pipit, takkan aku katakan kepada Kera itu. Tolonglah aku, pedih benar rasa hatiku dicercanya dengan tiada semena-mena itu."

Kata Pipit: "Kalau begitu baiklah! Pergilah kembali kepada Kera itu; katakan kepadanya begini: Hai Kera, kuman di seberang lautan tampak olehmu, gajah di pelupuk mata tak tampak. Lihat pulalah rupamu dahulu, bagaimanakah macamnya? Lebih buruk dari rupaku. Kepalamu macam biji embacang dikulum, ekormu panjang macam tali ijuk, matamu terpejam-pejam seperti kunang-kunang, rupamu buruk macam hantu kelaparan."

Itik kembali mendapatkan Kera itu. Setelah bertemu, lalu dinistanya sebagai ajaran Pipit itu.

Mendengar itu, Kera bukan main marahnya. Ia melompat dan ditangkapnya kepala Itik itu.

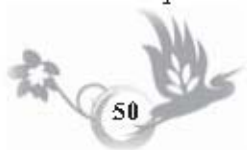
"Ayuh katakan, siapa yang mengajarmu!" katanya dengan belalak matanya. "Kalau tidak engkau katakan, nanti kucabik-cabik tubuhmu!"

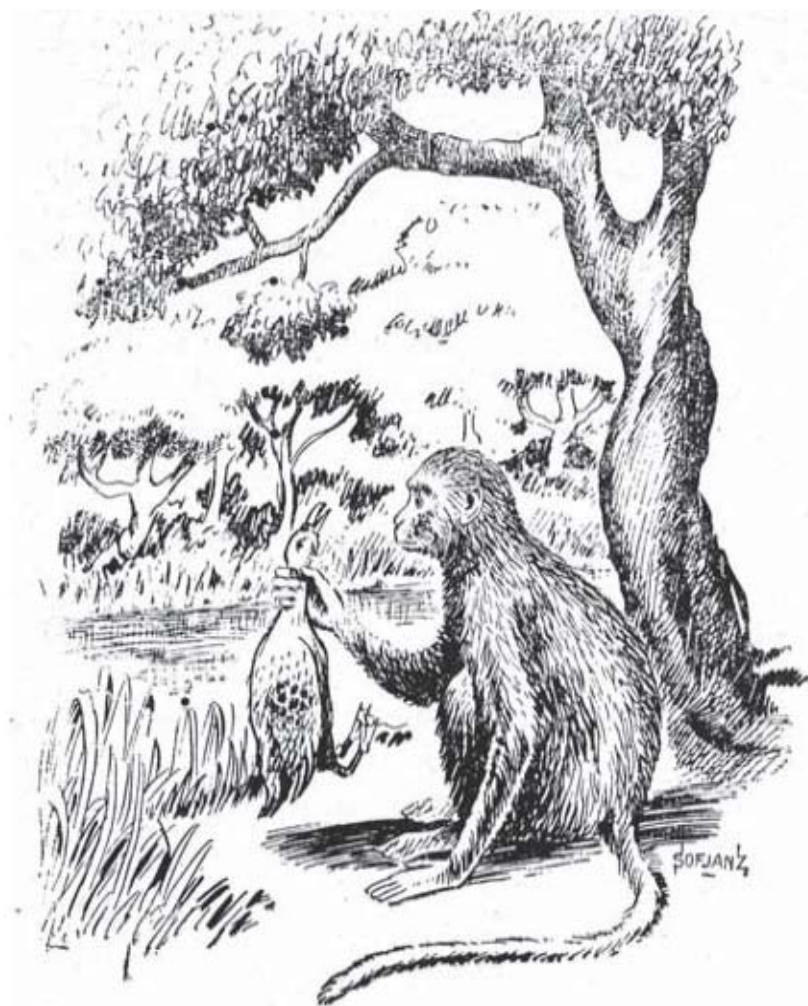
Itik sangat ketakutan, lalu katanya dengan suara putus-putus, sebab napasnya sesak dicekik Kera itu. "Pi-pi-pit yang me-me-nga-jar!"

Leher Itik itu dilepaskan Kera, sambil bersungut-sungut: "Ingat kau Pipit! Nanti malam kuhabisi nyawamu!"

Pada malamnya pergilah Kera itu diam-diam ke sarang Pipit. Didapatinya Pipit sedang tidur. Dengan mudah dapat ditangkapnya, lalu dimasukkannya ke dalam mulutnya hendak dikunyahnya.

Melihat bahaya itu bukan main takut Pipit. Untunglah akalunya tidak hilang. Ia berpikir dengan cepat: "Kalau kulawan dengan kekerasan, tentu aku mati dikunyahnya. Lebih baik kutipu binatang keparat ini."





Maka katanya: "Hai Kera, tidaklah aku akan melawanmu. Karena aku tahu takkan dapatjuga aku lawan, sebab engkau lebih besar dan lebih kuat. Hanya kuminta saja engkau bertanggung mengunyahku barang sebentar, karena aku hendak bercerita."

Kera itu menerima permintaan Pipit, sebab pada pikirnya, mustahil juga Pipit itu akan terlepas dari mulutnya.

Kata Pipit: "Dahulu, semasa aku lagi kecil, aku pulang dari bermain-main, perutku sangat laparnya. Sampai di rumah kucari nasi ke dalam lemari, tetapi tak ada; kulihat periuk, kiranya kosong pula. Sangkaku tentu orang tuaku tak memasak hari itu. Boleh jadi ia sakit atau telah jadi mangsa makhluk yang ganas. Tetapi ...ketika kutengok ke dalam bilik, kiranya mereka itu sedang nyenyak ti"

"Ha-ha-haaa!" Kera itu tertawa. Tetapi pada saat itu juga Pipit ..."puur", lenyap ke tempat gelap.

Kera tercengang beberapa saat lamanya memandang ke tempat gelap itu.

"Ngorr! Ngorr!" kerihnya dengan marah, "sudah ditipunya aku oleh Pipit celaka itu."

Pipit lepas dari bahaya dan Kera pulang mengerih-ngerih.

Busran

17. Gurindam

Ilmu kepandaian dapat dikejar,
Asal suka rajin belajar.

Kalau suka berbuat dusta,
Tentu diri mendapat nista.

Angkuh sombong walaupun pandai,
Tentu dibenci sahabat handai.

Baik-baik memilih kawan,
Kelak mungkin menjadi lawan.

Ayah-bunda wajib hormati,
Gunanya tak terbalas sampaikan mati.

Sebelum bekerja pikir dahulu,
Supaya hidup selamat selalu.

Hendak selamat ke mana pergi.
Janganlah hati sombong dan tinggi.

Hendak selamat dunia akhirat,
Nasihat yang baik pasanglah erat.

A. Rojak

18. Berkelahi Karena Angan-Angan

Seorang tukang rumput dan seorang penjual kayu duduk di bawah seponon beringin melepaskan lelahnya.

Kata penjual kayu kepada tukang rumput: "Kalau engkau kaya nanti, apakah yang akan engkau beli?"

"Oo!" jawab tukang rumput dengan mata berkilat-kilat, "kalau aku kaya, kubeli sebidang tanah yang lebar, tempat aku berkebun sayur-sayuran dan tanam-tanaman. Setiap hari kujual hasilnya ke pasar. Dan engkau, apa yang akan engkau beli, kalau engkau kaya?"

"Oo!" jawab penjual kayu, sambil membusung-busung-kan dada, "kalau aku kaya, aku beli lembu barang sepuluh ekor. Kuternakkan supaya ia berkembang biak. Pagi-pagi kuperah susunya dan kujual ke kota. Siang hari kulepaskan ke tengah padang."

Kata tukang rumput dengan kurang senang: "Tetapi lembumu mesti kaujaga baik-baik, supaya jangan masuk ke kebun sayurku!"

Jawab penjual kayu dengan agak marah: "Bukan lembu saja mesti dijaga, tetapi ladangmu mesti di pagar kuat-kuat. Kalau tidak, tentu saja lembu masuk ke dalam."



Kata tukang rumput dengan marah: "Kalau ada lembu masuk ladangku, tentu kutangkap dan kupukuli, supaya ia jera."

Kata penjual kayu pula dengan marah: "Kalau ada yang berani mengganggu lembuku, nanti orang itu kuadukan pada polisi supaya dihukum."

"Coba adukan! Sombong benar engkau ini. Baru mempunyai lembu dua tiga ekor, sudah main adu-adukan saja."

"Engkau yang sombong! Belum tentu ladangmu dirusakkannya, sudah main pukul saja. Mudah benar memukul lembu orang!"

"Kalau lembu itu bersalah, apa yang ditakutkan?"

"Cobalah, kalau berani ...!"

Keduanya jadi berkelahi, pukul-memukul, tendang-menendang. Kebetulan lalu di sana seorang polisi. Polisi memisahkan keduanya, lalu bertanya, apa sebab mereka berkelahi. Ketika didengarnya cerita keduanya, polisi tertawalah gelak-gelak.

"Sudahlah, jangan berkelahi juga!" katanya. "Yang kauperselisihkan itu angan-angan saja. Mana lembumu dan mana ladangmu itu?"

Kedua orang itu barulah ingat akan halnya, lalu pulang dengan kemalu-maluan.



19. Maharaja Singa Sakit

Dalam sebuah hutan adalah seekor singa tua sakit payah. Maka datanglah segala binatang dalam hutan itu melihat rajanya sakit. Hanya seekor juga yang tiada datang, yakni sang Kancil. Melihat itu Serigala merasa gusar hatinya. Adakah patut raja yang sudah payah sakitnya itu tiada dipedulikan oleh Kancil? Sungguhlah Kancil itu tiada tahu adat sopan-santun. Maka karena ia hendak mengambil muka kepada raja, Serigala berdatang sembah; “Ya Tuanku Syah Alam, selama Tuanku gering, berapa banyaknya rakyat Tuanku berkumpul setiap hari di sini melihat Tuanku dan semuanya berduka cita. Hanya seekor juga yang tiada datang menunjukkan kedukaannya, yakni Kancil. Pada perasaan patik, tiada patut sekali-kali ia berlaku demikian. Patut ia dapat hukuman yang berat.”

“Sebenarnya seperti katamu itu,” jawab Raja Singa yang sakit itu dengan geram hatinya. “Memang Bangsa Kancil itu tak tahu adat. Ingatlah, jika ia nanti datang kemari katakan kepadaku, supaya kukerkah kepalanya.”

Mendengar titah rajanya itu senanglah hati Serigala, karena pengaduannya diterima. Dalam binatang yang banyak itu ada seekor Tikus bersahabat baik dengan Kancil.





Setelah ia bertemu dengan Kancil, maka diceritakannyalah segala pengaduan Serigala itu. Mendengar kabar itu Kancil hanya tersenyum saja. “Nanti besok aku datang melihat raja itu sakit,” katanya dalam hati.

Pada keesokan harinya pergilah Kancil ke Gua Maharaja Singa itu. Di tengah jalan ditangkapnya seekor Burung Bangau dan dibunuhnya, lalu dibawanya. Setelah sampai, ia pun menyembah. Serta dilihat oleh Raja Singa Kancil itu datang, ia pun sangat marah, lalu ujarinya: “Sudah berapa lama aku sakit, hanya engkau saja yang tiada datang melihat aku kemari. Sekalian isi hutan ini tak ada yang tidak datang. Rupanya engkau ini tak menghormati aku lagi. Sekarang kubunuh engkau akan jadi hukumanmu.”

Kancil menyembah dan pura-pura menangis: “Ampun Tuanku beribu-ribu ampun, bukan patik tiada menghormati Tuanku. Tatkala patik mendengar Tuanku gering, pergilah patik kepada seorang tabib yang pandai, hendak patik bawa kemari mengobati Tuanku. Tetapi malang bagi patik, karena patik dapati ia dalam kesusahan, sebab kematian anaknya. Itulah sebabnya ia tak dapat datang kemari. Hanya inilah ramuan obat yang dapat dikirimkannya. Katanya, jika obat obat ini Tuanku makan menurut nasihatnya, maka tak lama juga Tuanku pun akan sembuh kembali.” Maka Kancil mempersembahkan Bangau yang ditangkapnya di tengah jalan itu.

Mendengar itu Raja Singa redalah marahnya kepada Kancil dan kesalahan Kancil itu pun diampuninya. Kemudian katanya: “Hai Kancil, bagaimanakah aturan memakan obat itu?”

Sembah Kancil: “Ya Tuanku! Katanya, yang mula-mula harus Tuanku makan, ialah dagingnya sampai habis, hanya yang tinggal hati dan jantungnya jua. Sesudah tiga hari, barulah hati dan jantungnya itu Tuanku barutkan ke tubuh Tuanku dicampur

dengan darah kaki Serigala. Insya Allah Tuanku pun baik. “

Mendengar itu senanglah hati Singa, karena benar pula pada hatinya. Kancil pun bermohon pulang dengan suka cita, karena dengan tipunya itu ia terlepas dari bahaya mati.

Sepeninggal Kancil, Raja Singa pun memakan daging Bangau itu sampai habis. Sekalipun nafsunya tak ada, dipaksanya juga. Sesudah itu badannya pun merasa segar dan kuatlah sedikit, karena ia sebetulnya sudah beberapa hari tiada makan-makan.

Tiga hari sesudah itu datanglah Serigala menghadap. Maka oleh Raja Singa dipatahkannya kakinya, diambilnya darahnya untuk campuran hati dan jantung Bangau itu akan dibarutkannya ke seluruh tubuhnya. Betullah, tak lama kemudian Singa itu pun sembuhlah. Akan tetapi Serigala itu meraung-raung kesakitan, karena kakinya dipatahkan rajanya, lalu lari berkaki tiga ke dalam hutan. Kemudian ia pun mendengar cerita juga, karena tipu Kancillah kakinya dipatahkan raja. Karena itu hatinya pun amat sakit bukan kepalang kepada Kancil. Sampai kini Kancil selalu dimusuhi-nya.

Alwie Syamsuddin



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN KEMAHAKHIMAHAN



Balai Pustaka



20. Congkak

Harimau berkata sama sendiri:

"Kuat tulangku tiada terperi.

Jarang bandingan dapat dicari.

Sekalian binatang takut dan ngeri.

Kalau kulihat binatang itu,

Anggota badannya menggigil tentu.

Takutkan daku sebagai hantu, Akulah raja setiap waktu.

Seekor Nyamuk terbanglah nyata,

Dekat telinga Harimau nata¹⁾,

Mendengung bunyinya sambil berkata:

"Wahai harimau binatang leta!

Aku tak takut sekali-kali,

Kuatmu tidak aku peduli."

Harimau mendengar marah sekali,

Nyamuk ditampar berkali-kali.

1) raja

Nyamuk pun tidak kena tamparnya,
Harimau menangkap dengan mulutnya,
Tetapi Nyamuk mengelakkannya,
Lalu hinggap menggigit hidungnya.

Marah Harimau bukan buatan,
Lalu diterkam di mana kelihatan,
Hendak membunuh Nyamuk cekatan,
Tetapi dia dapat kesakitan.

Keluar darah luka kepala,
Kena duri yang tajam pula,
Meraunglah ia sebagai gila,
Lalu mati badan terjila.

Nyamuk tersorak berulang-ulang:
"Kuatku ini bukan kepalang,
Aku alahkan Harimau belang,
Ayuh menepi aku ndak pulang!

Aku yang garang di rimba ini,
Seekor binatang haram berani,
Melawan Harimau macam begini,
Sekarang dia sudahlah fani²⁾."

2) mati

Karena sombong beriang hati,
Sarang labah-labah tak diingati,
Di sana Nyamuk terjerat pasti,
Dibunuh labah-labah sampailah mati.

Terang Bulan



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



21. Mula Kucing Bermusuh dengan Harimau

Kata yang empunya cerita, pada zaman dahulu kala, adalah bangsa Harimau itu menuntut ilmu pengetahuan kepada bangsa Kucing. Segala ilmu Kucing sudah habislah dipelajarinya. Melompat, menangkap, mengintai, menggigit tiada berdarah, semuanya sudah diajarkan Kucing. Hanya tinggal semacam saja yang tiada mau ia memberikan, yaitu ilmu memanjat. Karena pada pikirnya, kalau bangsa Harimau itu pandai pula memanjat, mungkin membahayakan kepada dirinya sendiri kelak.

Pada suatu hari datanglah Penghulu Harimau kepada Kucing, lalu katanya: "Hai Kucing, bermacam-macam ilmumu sudah kauajarkan kepadaku. Hanya semacam lagi yang belum kauajarkan. Aku minta, ajarilah aku akan ilmu itu."

Jawab Kucing: "Tak ada lagi ilmuku yang akan kuajarkan. Semuanya sudah kautuntut."

Kata Harimau: "Engkau berbohong, memanjat belum engkau ajarkan."

Kata Kucing: "Memanjat itu bukan ilmuku, aku hanya meriru-niru saja. karena itu aku turun belum pandai. Sebab itu tak dapat aku ajarkan padamu."

Kata Harimau dengan gusar: "Jika engkau tak mau mengajarku memanjat, aku binasakan engkau sekarang juga."

Kalau engkau mau hidup, ajarkanlah kepadaku ilmu memanjat itu!”

Kata Kucing sambil surut mendekati sepohon kayu: “masih sebegitu kepandaianmu, sudah hendak berkhianat kepadaku. Apalagi jika engkau sudah tahu pula memanjat. Sebab itu jangan kauharap ilmu itu akan dapat daripadaku!”

Mendengar itu Harimau sangat marahnya, lalu ditangkupnya Kucing itu. Tetapi dengan cepat ditampar oleh Kucing muka Harimau, sehingga raja hutan itu mengaum kesakitan. Ketika ia hendak menerkam sekali lagi, Kucing sudah ada di atas pohon. Melihat itu putuslah harap Harimau.

Sungguhpun demikian Kucing itu ditunggunya juga, kalau-kalau lekas turun. Tetapi sampai petang ia menunggu. Kucing itu tak bergerak hendak turun. Karena itu berkatalah ia dengan marah: “Hai Kucing, selama hidupku engkau akan jadi musuhku. Di mana dapat akan kubalaskan dendamku. Jika tak dapat olehku, anak cucuku akan kusuruh membalaskan kepada anak cucumu. Jika bertemu, kukerkah engkau bulat-bulat, akan kumakan dengan tahi-tahimu.”

Sesudah berkata itu Harimau pun pergilah dengan sangat geram hatinya.

Ada pun Kucing sepeninggal Harimau, berpikir dalam hatinya: Lebih baiklah aku pindah ke kampung daripada tinggal dalam hutan ini. Jika aku di sini juga, tak dapat tidak binasalah aku olehnya.” Kucing itu pindahlah dari hutan ke kampung mendekati manusia.

Begitulah diceritakan orang, asal mulanya Harimau bermusuhan dengan Kucing: dan Kucing menguburkan tahinya, supaya jangan dapat oleh Harimau. Benar tidaknya wallahu alam.

Asikin





22. Teka-Teki

Apakah itu?

1. Yang membawa dibawa oleh yang dibawa.
2. Dahulu yang diambil dari yang mengambil.
3. Sesudah dirusakkan, diperbaiki pula.
4. Yang keras ditelannya, yang lunak dimamahnya.
5. Teluk empat, tanjungnya lima.





23. Hantu di Ujung Destar

Pak Rakiman seorang tukang bual yang masyhur di kampung kami. Jika ia membualkan keberaniannya bukan main asyiknya. Asal saja ada orang yang suka men-dengarkan, sampai pagi mau ia bercerita kosong. Katanya, dengan harimau ia sudah acap kali berkelahi; babi yang besar ditangkapnya saja. macam menangkap anak anjing; beruang dipilannya saja telinganya dan diseretnya. Wah. banyak lagi bualnya tentang keberaniannya itu. Acap kali orang-orang yang mendengar sangat kesal. Disindinya dengan tajam dan pedih, tetapi tak terasa oleh Pak Rakiman. Malahan bualnya, ibarat bir, makin meruap dan berbusa.

Pada suatu malam Pak Rakiman menjual bualnya pula di lepau Pak Kadir. Ketika tak ada orang mau mendengarkan lagi. Pak Rakiman tegak berdiri hendak pulang ke rumahnya.

Pak Kadir berkata dengan olok-oloknya: "Ingat-ingat Pak Rakiman. dekat batu besar itu acap kali orang bertemu dengan "datuk"³⁾. Apalagi sekarang hari berkabut pula. waktu ia berjalan mencari rezeki."

3) Harimau

Pak Rakiman tertawa gelak-gelak menyeringai, lalu katanya: "Untung benar aku, kalau betul ia ada di sana. Nanti boleh aku jadikan kuda pulang ke rumah."

Kata seorang tamu yang lain: "Dan di pohon kayu yang besar itu ada kalanya orang bertemu dengan "dia" duduk berjantai, sedang rambutnya terurai-urai. Jika ada orang lalu, ia tertawa terhihi-hihi."

"Hantu maksudmu?" kata Pak Rakiman dengan me-nyenangi pula. "Kalau ia mau bertemu dengan aku, nanti aku potong rambutnya yang panjang itu untuk tali kerbau-ku." Sesudah itu Pak Rakiman turun, lalu berjalan pulang. Orang-orang di lepau mengiringkan si pembual itu dengan sudut matanya dan ejekan bibirnya.

Pak Rakiman berjalan seorang diri. Hari berkabut gelap dan hujan rintik-rintik. Ketika dekat ke batu besar, hati Pak Rakiman mulai berdebar-debar. Tetapi untunglah di batu besar itu tak bertemu dengan datuk. Hatinya merasa lega. Waktu akan sampai ke kayu besar, terbang seekor keluang, hinggap di puncak kayu itu, tetapi Pak Rakiman tak tahu. Tiba-tiba terdengar bunyi orang tertawa: "hiii, hiii". Pak Rakiman memandang ke atas. Ketika itu terasa olehnya tengkuknya diraba orang. Dengan lekas ia menoleh ke kanan, terasa tengkuk kirinya yang dirabanya, menoleh ke sebelah kiri. tengkuk kanan yang dirabanya. Kesudahannya Pak Rakiman tak tahan lagi. lalu lari secepat-cepatnya. Sambil lari ia menoleh juga. dan tiap-tiap kali menoleh tengkuknya rasa ditepuk. Karena itu larinya makin cepat. Sesampai di rumah, diempaskannya badannya. Rasa akan mati ia kelelahan, lidahnya terulur keluar. Bininya sangat terkejut melihat lakinya demikian.

"Ada apa? Ada apa?" tanya bininya dengan cemas.

"Hantu! Hantu!" seru Pak Rakiman dengan telor lidah-nya.

"Tengkuk awak dipegang-pegangnya. Ia menoleh ke pintu dan ketika itu ia terpekik pula: "Ini dia!" tengkuknya ditangkapnya, tetapi yang dapat bukan tangan hantu, hanya ujung destarnya yang menjumbai. Sesudah dilepaskannya, ujung destar itu menampar tengkuknya pula. Melihat itu tiba-tiba bininya tertawa gelak-gelak.

"Apa yang engkau gelakkan?"

"Itu tangan hantu di tengkuk awak!"

"Mana?" seru Pak Rakiman dengan takut. Tengkuknya ditangkapnya pula. tetapi yang dapat ujung destar juga.

"Ya, itulah dia yang jadi tangan hantu, memukul-mukul tengkuk awak ...!"

Pak Rakiman duduk tercelepok; ia maktum apa yang telah terjadi. "Pandir benar aku ini," katanya. "Tetapi...." Ia teringat akan kesombongannya, "salahku juga Tuhan tak suka akan tabiatku demikian"

Semenjak itu insaflah Pak Rakiman, bahwa sifat yang demikian menyiksa diri juga. Ia tak lagi pembual, penjual petai hampa macam dahulu.

Jr. Nizami el Lawina



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



24. Jangan Melompat Macam Katak

(Pikir itu Pelita Hati)

Tersebutlah pada sebuah pagi,
Musim kemarau di segala tempat,
Serokan, parit, baik pun prigi.
Kering semua, air tak dapat.

Dua ekor katak melompat-lompat,
Mencari air tempat berenang,
Dari satu tempat ke satu tempat,
Tetapi setitik air tak tergenang.

Sesudah berjalan berhari bermalam,
Bertemu sebuah perigi tua,
Adalah juga airnya di dalam,
Tetapi alangkah tinggi tebingnya.

Seekor antaranya sangat gembira,
Lalu berkata bersorak-sorak:
"Hai kawan, marilah segera.
Kita mandi melepaskan erak."⁴⁾

4) Panas badan, gerah.

"Pelung", terdengar dalam perigi,
Bunyi suara jauh di dalam,
Tetapi yang lain berdiam diri,
Melihat kawan timbul-tenggelam.

Berseru lagi teman di bawah:
"Ayuh melompat mari berenang,
Air banyak sebagai di sawah,
Kita mandi bersenang-senang!"

Teman di atas goyang kepala,
Lalu berkata bersedih hati:
"Bukan aku ini orang yang gila,
Menurutkan engkau ke pintu mati.

Jika kering air di dalam,
Tak hujan pula petang dan pagi,
Mati engkau di dalam kelam,
Akan keluar tak mungkin lagi."

A. Hidayat





25. Si Rawin dengan Kuda Raja

Sedang si Rawin termenung-menung di rumahnya, datang hulubalang raja menjemputnya. Dengan segera si Rawin berangkat ke istana.

"Hai, Rawin," titah raja, "kita dengar engkau seorang yang amat cerdik. Apa-apa hal yang susah-susah dan sulit-sulit dapat engkau selesaikan. Sekarang kita hendak menyuruh engkau mengajar kudaku berkata-kata sampai pandai. Tetapi jika sekiranya kuda itu tak dapat engkau ajar, tandanya engkau bukan orang yang cerdik, melainkan penipu. Dan hukuman orang penipu engkau tahu sendiri, dikupas kepalanya dan dipertontonkan seluruh negeri. Sebab di dalam kepala itu banyak berisi kejahatan. Dan supaya baik kembali, perlu dikupas dan dibersihkan dahulu."

Mendengar titah raja demikian, si Rawin bukan main susah hatinya. Kemudian sembahnya; "Harap diampun Tuanku Syah Alam, meskipun titah Tuanku sangat sulitnya, hendak patik kerjakan juga. Hanya patik minta tangguh barang tiga bulan lamanya."

Titah raja: "Baiklah, tetapi jika tidak berhasil usahamu pada waktu itu, tak ada ampun kita lagi."

Setelah itu si Rawin bermohon pulang.



Beberapa hari kemudian dititahkan oleh raja seorang mata-mata akan mengintip, betapakah caranya si Rawin mengajar kuda itu. Mata-mata itu pergilah dengan sembunyi-sembunyi ke dekat rumah si Rawin. Maka tampaklah olehnya si Rawin di belakang rumah sedang memukuli kuda itu. Tiap-tiap kali palunya jatuh, ia berseru: "Atau! Atau!"

Mata-mata itu heranlah dalam hatinya, lalu kembali ke istana dan diceritakannya segala perbuatan si Rawin itu kepada raja. Maka dititahkan baginda memanggil anak muda itu.

Setelah si Rawin datang, raja bertitah: "Hai Rawin, bagaimana macamnya engkau mengajarkan kuda kita?"

Sembah si Rawin: "Begini, Tuanku!" seraya ia mengacukan tongkatnya ke muka raja.

"Hai! Hai! Kuda itu engkau pukuli? Dan apa kata-kata yang telah engkau ajarkan?"

"Tiap-tiap pukulan jatuh di belakangnya, patik sebutkan: Atau! Atau!"

"Apakah artinya itu Rawin?"

"Begini Tuanku: Atau ... dia mati, atau ... patik mati. Sebab mustahillah binatang itu dapat diajar berkata-kata."

Mendengar itu raja mengangguk-anggukkan kepala sambil tersenyum, lalu bertitah Baginda: "Betul engkau seorang yang cerdik, Rawin! Sekarang janganlah kaupukuli kuda itu, peliharakanlah baik-baik untuk kendaraanmu sendiri."

Mendengar itu si Rawin amat suka cita hatinya, lalu bermohon pulang.

Jr. Nizami el Lawina



26. Nyamuk Ajaib

Pada suatu hari saya demam. Badan saya panas bukan main. Tetapi perasaan saya amat dingin, sehingga gemetar seluruh tubuh saya. Dua helai selimut panas saya pakai, dinginnya begitu juga. Telinga saya mendenging-denging, ingatan saya melayang-layang.

Tiba-tiba terbang seekor Nyamuk yang amat besar mendekati saya. Mendengung-dengung bunyinya. Dengan marah saya tangkap leher nyamuk itu, lalu saya angkat hendak saya bantingkan. Heran sungguh, nyamuk itu pandai berkata, ujanya:

"Jangan aku engkau bunuh! Aku inilah raja sekalian nyamuk. Jika engkau mau berjanji takkan membunuhku, aku ceritakan rahasia sekalian nyamuk di dunia ini."

"Ceritakan dahulu nanti aku lepaskan engkau," kataku.

"Tetapi jangan leherku engkau pegang; aku tak dapat bercakap."

Maka aku pegang kakinya.

"Aku tahu engkau sekarang sedang sakit," katanya.

"Tahukah engkau apa sebabnya engkau sakit ini?"

"Karena demam," kataku.

"Ya, karena demam," katanya pula. "Tetapi sebabnya engkau demam, ialah karena ada kutu-kutu kecil yang dimasukkan



nyamuk ke dalam darahmu. Di antara rakyatku yang berjuta-juta banyaknya itu, banyak sekali yang amat berbahaya kepada manusia, namanya "Nyamuk Malaria". Jika ia lapar, maka diisapkannya darahmu. Ketika itu kutu-kutu malaria yang ada dalam belalainya masuklah ke dalam darah. Kutu-kutu itu lekas benar berkembang-biak, menjadi berjuta-juta banyaknya. Maka sakitlah engkau olehnya. Badanmu panas-dingin berganti-ganti. Makan kurang, tidur kurang, hanya minum saja yang banyak. Makin lama engkau makin kurus dan akhirnya"

"Rupanya engkau ini yang hendak membunuhku," kataku bertambah marah. "Lebih baik engkau mati dahulu. " Nyamuk itu aku angkat pula hendak kubantingkan.

"Sabar dahulu!" katanya dengan cemas. "Dengarkan ceritaku sampai habis!"

"Ayuh lekas ceritakan!" kataku dengan sangat geram.

"Engkau tahu di mana rakyatku yang jahat itu bersarang?"

"Di serok-serokan," jawabku.

"Benar, tetapi yang banyak di pelimbanan-pelimbanan yang tergenang airnya atau dalam rawa-rawa dan bencah- bencah. Lebih-lebih yang amat disukainya, ialah tempat yang gelap. Di sanalah ia berkembang-biak, sampai berjuta-juta banyaknya. Jika hari gelap, keluarlah ia mencari mangsanya, mengisap darah manusia. Sebab itu di kampung yang banyak berpayapaya atau berpelimbanan, di sanalah pula yang banyak korbannya. Tetapi kini sudah banyak juga manusia itu yang mengerti.

Air-air pelimbanan di belakang rumahnya dialirkannya ke kali. Karena itu rakyatku tak lagi dapat bersarang di sana. Sekarang engkau sudah tahu di mana nyamuk itu bersarang dan apa sebabnya engkau jadi demam."



"Sudah habis ceritamu?" kataku sambil mencekik lehernya kembali.

"Ada yang lebih penting lagi yang perlu kauketahui. Tetapi kalau mau engkau berjanji akan melepaskanku, barulah aku ceritakan kepadamu."

"Apakah yang penting itu?"

"Engkau akan mati oleh penyakit ini. Tetapi kalau diobat, tentu segera engkau sembuh. Obatnya itulah yang hendak aku ceritakan. Tetapi kalau engkau bunuh aku, tentu engkau mati pula oleh penyakit ini, sebab engkau tak tahu obatnya. Pilihlah salah satu!"

Aku bimbang; akan aku bunuh dia, aku mati pula. Akan aku lepaskan, hatiku sangat panas. Akhirnya aku sabarkan hatiku dan aku pilih jalan yang kedua.

"Ceritakanlah lekas, nanti engkau aku lepaskan!" kataku.

"Sekarang obat penyakit itu sudah didapat orang," katanya pula. "Di kota-kota, di rumah-rumah sakit telah banyak dipakai orang. Hanya di kampung-kampung orang belum percaya. Obat itu tentu engkau sudah tahu, sangat pahitnya. Ada yang dibulatkan sebesar kancing baju dan ada yang seperti tepung saja. Jika obat itu dimakan, maka matilah kutu-kutu Malaria yang memasuki darah orang yang sakit itu dan dia sembuhlah. Nah, sekarang sudah aku ceritakan semuanya; lepaskanlah aku!"

Sebetulnya hatiku sangat berat hendak melepaskannya. Tetapi karena sudah aku janjikan, terpaksa aku tepati. Baru saja ia lepas dari tanganku, lalu ia datang menyerang aku dengan beribu-ribu rakyatnya.

"Palsu engkau!" seruku sambil aku tepuk tak berhenti.

Berpuluh-puluh nyamuk yang mati, tetapi yang datang

berlipat ganda dari itu. Akhirnya Raja Nyamuk itu dapat aku tangkap, lalu aku bantingkan.

"Mati engkau!" seruku.

Alangkah terkejutku, melihat dia tiba-tiba berubah menjadi seekor gajah. Ia datang hendak menerkam aku. Aku memekik ketakutan

Ketika itu terasa olehku, tubuhku digoyang-goyangkan orang dan terdengar Ibu berkata: "Buyung! Buyung! Engkau bermimpi?"

Sesungguhnya aku bermimpi dan mimpi itu aku ceritakan kepada Ibu.

"Boleh jadi benar, Buyung," kata Ibu. "Besok kita coba membeli obat itu di pekan."

"Kata orang memang itulah obatnya, Ibu," kataku. "Di rumah Kepala Kampung aku lihat kemarin ada gambar Nyamuk besar yang mendatangkan demam kura itu. Dan obatnya katanya pil kinine."

Hari itu juga Ibu pergi ke pekan membeli pil kinine setabung. Setelah sepekan aku makan obat itu, demamku hilang dan badanku sehat kembali sebagai semula. Sejak itu, jika aku demam-demam mendingin, aku makanlah obat kinine itu.

M. Zainal



27. Teka-Teki Pantun

1. Biduk sekunar dari barat,
penuh ditumpang anak Belitung.
Makan di laut muntah di darat,
pulang ke rumah dihukum gantung.
2. Dari Sumbawa hendak ke Subang,
anak Sekak juru mudinya.
Ular sawah berebut lubang,
adik kakak apa jawabnya?
3. Anak sepat anak seluang,
main di tepi sepanjang hari.
Kalau dapat segera dibuang,
tidak dapat terus dicari.
4. Tebang bidara pembuat rakit,
pembawa rusa anak pangeran.
Dua saudara berantara bukit,
sepanjang masa berkejar-kejaran.



5. Ambil arang pelembar pipit,
ikan belanak di dalam empang.
Duduk seorang bersempit-sempit,
duduk banyak berlapang-lapang.

Maslim





28. Akal Juga yang Lebih Berguna

Adalah seorang muda bekerja pada seorang kaya. Karena lurus dan baik lakunya, ia amat dipercayai oleh tuannya. Pada suatu hari ia disuruh mengambil uang oleh tuannya ke kota. Beribu-ribu uang yang dibawanya itu. Karena hari sudah petang, hatinya merasa cemas, kalau-kalau ada orang jahat yang tahu akan perjalanannya. Setelah berpikir seketika, ditetapkannya hatinya akan terus juga pulang malam itu.

Dengan tiada menoleh ke kiri dan ke kanan ia terus berjalan melalui semak-semak dan belukar.

Pada suatu tempat yang sunyi, tiba-tiba ia ditahan oleh seorang penyamun. Sebuah pistol yang berkilat-kilat ditujukan penyamun itu tentang kepalanya.

"Uangmu!" kata penyamun itu. "Kalau tidak tembus kepalamu oleh peluru ini! Ayuh, lekas!"

Tak ada jalan lagi bagi orang muda itu selain dari menyerahkan semua uangnya. Apakah akan kata tuannya nanti? Mungkinkah tuannya percaya, bahwa dia dirampok penyamun di tengah jalan? Apakah tandanya? Tiba-tiba dapat olehnya suatu pikiran.



BARLI

Ketika dilihatnya penyamun itu hendak pergi membawa uang rampasannya, ia berkata: "Tunggulah sebentar, Saudara! Apakah gunanya Saudara pergi terburu-buru? Bukankah uang sudah dalam tangan Saudara? Uang itu bukan uangku, melainkan uang orang lain, jadi aku sendiri tak rugi apa-apa. Tetapi sungguhpun begitu, supaya orang percaya, bahwa aku dirampok di tengah jalan, haraplah Saudara tembak bajuku ini." Sambil berkata itu dihamparkannya bajunya di tanah.

Melihat itu penyamun tersenyum, karena pada pikinya pandai juga orang muda itu melepaskan diri dari tuduhan. Dengan senang hati penyamun itu memekik pistolnya: tam-tam-tam

"Tembaklah sekali lagi, supaya agak hancur sedikit!" kata orang muda itu.

"Ah, sudah cukup," kata penyamun, "peluruku telah habis."

Ketika didengar pemuda itu peluru penyamun telah habis, ia pun melompat menerkam penjahat itu.

Penyamun itu tak dapat menembak lagi, karena pelurunya tak ada. Akhirnya terjadilah perkelahian yang hebat. Tetapi karena orang muda itu menyerang dengan sungguh-sungguh, penyamun itu dapat dikalahkannya dan uang itu dapat dirampasnya kembali. Maka penyamun itu larilah dengan sesalnya, karena kebodohnya.

Mimutta



29. Sepakat Pangkal Kekuatan

Adalah pada suatu hari,
Banyaknya Semut tidak terperi,
Berarak beriring, menari-nari,
Menobatkan rajanya dalam negeri.

Seekor Gajah melihat mereka,
Binatang kecil bersuka-suka,
Hatinya benci, kerutlah muka,
Lalu berkata dengan murka:

"Hai Semut binatang yang leta,
Tidak kautahu siapa beta,
Beralat tidak memberi berita,
Rasai olehmu balasan kita."

Semut diinjak bukan seperti,
Dilunyah-lunyah tidak berhenti,
Banyak sekali hancur dan mati,
Entah beribu, entah berketi.

Raja Semut datang segera,
Lalu berkata lantang suara:
"Hai Gajah binatang angkara,
Aniayamu sangat tidak terkira.

Jika engkau hendak berperang,
Jangan di sini berlaku garang,
Ke tempat kami marilah serang,
Supaya kulawan berterang-terang."

Gajah menyahut dengan menghina:
"Hai Semut jantan betina,
Sombongmu itu bukan laksana,
Nantilah besok kuhancurkan semua."

Pagi-pagi keesokan hari,
Gajah datang berlari-lari,
Sarang Semut hendak dicari,
Tiba-tiba ke lubang terperosok diri.

Lubang sengaja Semut sedia,
Pelawan Gajah yang aniaya,
Sehingga ia tak lagi berdaya,
Melepaskan diri dari bahaya.

Semut datang bukan seperti,
Menyerang Gajah tiada berhenti,
Hidung telinga dia masuki,
Karena sakit Gajah pun mati.

A. Gubal

30. Tak Tahu Mata Huruf

Si Bogol, seorang-orang dusun, pergi ke kota. Gayanya macam seorang setuden. Bercelana keper putih, berkemeja gulung tangan. Rambutnya bersisir licin-licin. Kakinya berpialut sepatu kulit “kilap”. Ia menuju ke pasar hendak membeli odol pembersihkan gigi. Anak muda mesti bersih giginya dan harum mulutnya, katanya. Tetapi celaka tiga belas, nama obat itu ia lupa. Boleh jadi “dodol”, dalam pikirnya.

Si Bogol masuk ke sebuah toko. Dengan gaya yang menggelikan hati ia bertanya: “Hai Toke, ada di sini jual dodol?”

Orang toko tersenyum dan berkata: “Di sini tak ada menjual dodol. Pergilah ke tempat orang menjual makan- makanan, di situ tentu ada!”

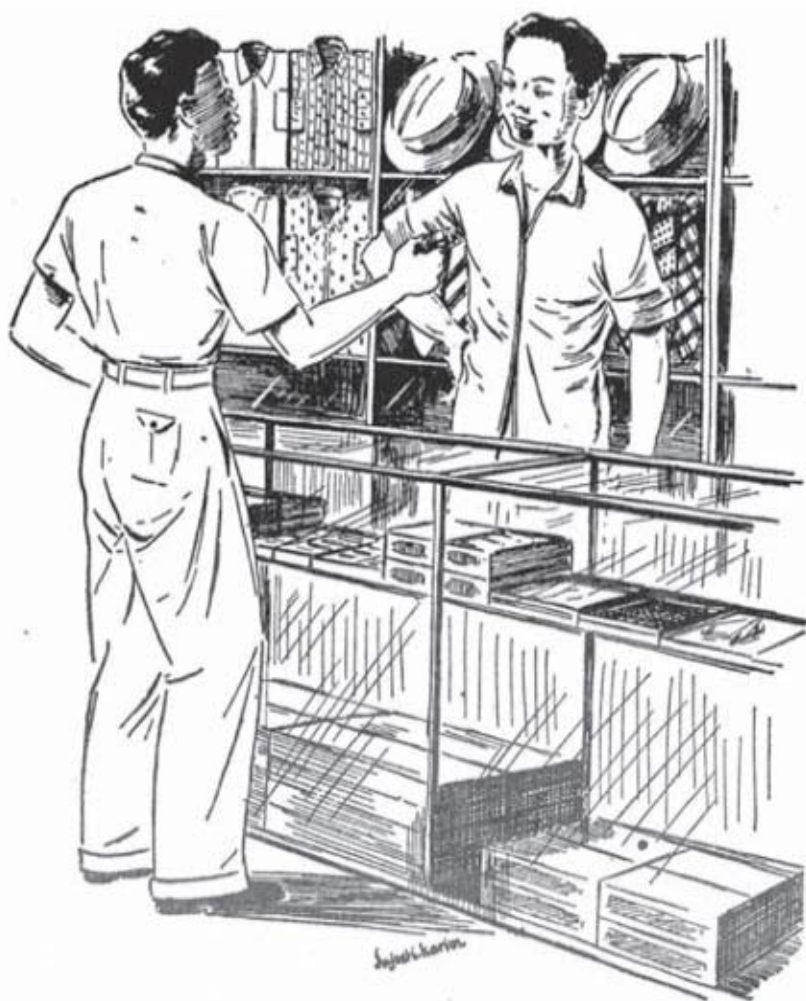
Si Bogol termenung, dagu diraba, dahi berkerut. Kata temannya, orang menjual obat itu di toko, bukan di tempat menjual makan-makanan.

Si Bogol berkata lagi: “Bukan makanan, tetapi obat pembersihkan gigi!”

Orang toko tersenyum sekali lagi, hampir-hampir tertawa, lalu menunjukkan setabung benda.

“Ini agaknya yang Tuan cari, namanya odol, bukan dodol!”

“Ya, itu dia,” kata si Bogol dengan tak berasa malu. “Berapa harganya?”



NATIONAL BOOK TRUST, INDIA



Balaj Pustakalaya



"Tiga puluh sen, tak kurang lagi."

"Mahal sungguh! Tak dapat sepuluh sen?"

"Itu harga mati."

"Kalau begitu terpaksa aku mencari ke toko lain."

Si Bogol lalu berangkat diiringi oleh senyum orang toko.

Pada sebuah toko si Bogol berhenti. Ia tak mau menanyakan nama benda itu lagi. Matanya dilayangkannya ke kiri dan ke kanan. Kemudian diambilnya sebuah benda yang hampir serupa tadi.

"Nah, ini dia!" katanya. "Berapa harganya?"

"Sepuluh sen," jawab orang toko.

"Apa kataku," ujar si Bogol dalam hatinya, penipu sungguh orang toko tadi. Barang yang harga 10 sen dikatakannya 30 sen. Nanti aku perlihatkan kepadanya. Aku pula akan ditipunya?"

Barang itu dibayarnya dan ia segera pergi ke toko yang tadi.

"Hai, Toke, lihat ini!" katanya sambil menunjukkan benda itu. "Hanya sepuluh sen, tidak semahal barang di sini!"

Orang toko mengejap-ngejapkan matanya mem-perhatikan benda yang di tangan si Bogol itu. Seketika itu terdengarlah gelak sederau, sederau lagi, sederau lagi.

Si Bogol tegak ternganga macam kerbau terkejut gung. Orang toko itu berkata sambil tertawa juga: "Kalau kaupakai benda itu pembersihkan gigi, aku takut mulutmu takkan dapat lagi dibuka selama-lamanya ... ha, ha, ha"

"Apa sebabnya?" tanya si Bogol dengan hati panas.

"Benda itu lem namanya, bukan obat pembersihkan gigi, tetapi perekat roda kereta angin yang bocor ... ha-ha-ha!"

Si Bogol tak menengok lagi, ia terus berjalan lekas-lekas pulang ke dusunnya. Sepanjang jalan tak habis-habis sesalnya. Apa yang disesalkannya tentu kita sudah maklum

A. Burhan





31. Anisah dengan Anak Kembar

Anisah seorang yang cantik, sehat dan penggirang. Banyak sifatnya yang baik-baik. Sebuah di antaranya ialah pengasih. Kalau ia melihat seorang anak yang miskin dan melarat, kasihanlah ia. Acap kali anak-anak yang demikian diberinya apa-apa.

Bapak Anisah seorang dokter, Dokter Budiman namanya. Dari bapaknya acap kali Anisah mendengar cerita tentang kemiskinan orang di kampung-kampung. Maka didengarkannyalah cerita itu dengan iba hatinya.

Pada suatu malam bapaknya bercerita pula. Adalah seorang perempuan kampung yang melarat, beranak enam orang. Kemarin lahir pula dua orang anaknya; kembar anak itu.

"Kasihlah kita melihat," kata Dokter Budiman. "Apalagi melihat anak kembar itu. Kain pemalut tubuhnya sudah cabik-cabik. Tempat tidurnya sehelai tikar yang sudah koyak-koyak pula."

Ketika bapaknya bercerita itu, Anisah mendengarkan dengan sungguh-sungguh, tetapi ia tiada berkata apa-apa.



Pada malam itu tidur Anisah tak senang, berbalik ke kiri, berbalik ke kanan, seolah-olah ada yang mengganggu pikirannya.

Keesokan harinya sedang ibunya sibuk di dapur dan bapaknya pergi bekerja. Anisah bermain dalam biliknya seorang diri. Sekalian baju anak-anaknya dibukanya, begitu juga topi dan sepatunya. Kemudian dimasukkannya ke dalam sebuah kopor kecil beserta beberapa helai perca, yang jadi selimut anak-anakkannya. Sudah itu diambilnya pula sebuah kereta popi-popi.

Setelah selesai sekaliannya, lalu turunlah ia. Dengan tangan kiri dijinjingnya kopor dan dengan tangan kanan didorongnya kereta popinya itu. Ketika ia sampai ke jalan raya, tiba-tiba lalu auto bapaknya. Anisah berseru dengan keras: "Ayah, di mana rumah anak kembar itu?"

Dokter Budiman menghentikan autonya, lalu me-mandang seketika kepada kopor yang di tangan Anisah dan kemudian kepada kereta popi yang didorongnya. Sudah itu katanya: "Anisah hendak pergi ke mana pula. Naiklah, bersama-sama kita pergi!"

"Ya, Yah," kata Anisah lalu naik. Kemudian ia tak berkata-kata lagi. Tetapi tak lama tertahan olehnya demikian; tiba-tiba ia berkata: "Ayah, Anis banyak membawa pakaian dalam kopor untuk anak kembar itu. Dan kereta popi ini untuknya juga. Nanti dia boleh didorong-dorong ibunya."

Dokter Budiman berdiam diri saja. Auto berjalan juga perlahan-lahan.

Anisah berkata pula: "Ayah, adakah akan sesuai baju- baju ini padanya?"

"Ya, itulah yang sedang Ayah pikirkan," jawab Dokter Budiman dengan cepat.

"Tetapi anak-anak yang demikian itu lekas sekali besarnya. Hari ini ia masih "mengeak-eak", besok telah besar dan panjang saja."





"O, begitu?" kata Anisah dengan tercengang. "Anak-anakan Anisah tidak begitu, dia kecil saja dan tak mau besar. Pakaianya pun tetap pula besarnya."

Suara Anisah sudah lain bunyinya. Kalau tak lekas datang hiburan, mungkin turun "hujan lebat". Untunglah ketika itu tampak bidan yang menolong si kembar itu.

Dengan suara agak keras Dokter budiman berkata: "Anisah, itu bidan si kembar dua. Dia dapat menceritakan semuanya tentang anak-anak itu kepada kita."

Auto berhenti dekat bidan. Dokter Budiman berkata, sambil mengedip-ngedipkan matanya: "Selamat pagi Nona! Kebetulan benar Nona bertemu di sini. Kami hendak minta tolong. Anisah ada membawa pakaian kecil-kecil dan kereta-kereta untuk anak kembar itu. Tetapi kami ragu, kalau-kalau pakaian itu kecil baginya. Cobalah lihat, barangkali Nona dapat memberi keterangan sedikit!"

"Dengan segala senang hati, Tuan dokter," jawab bidan itu dengan sungguh-sungguh. "Kebetulan pula saya baru datang dari sana. "Ah, manis-manis benar anak itu." Kemudian ia memandang kepada Anisah, lalu katanya: "Coba saya lihat pakaian-pakaian itu, Anis!"

Dengan suka hati Anisah membuka kopornya. Nona bidan memeriksa selembat demi selembat. Sementara itu Dokter Budiman pergi melihat-lihat motor autonya.

Beberapa saat kemudian terdengar Anisah berseru: "Ayah, lekaslah naik auto! Kita pergi ke kota dengan kakak ini!"

Dokter Budiman naik ke dalam auto. Mesinnya ber-dengung dan auto berjalan menuju kota.

Di dalam auto Anisah berkata pula: "Ah, Ayah ini salah benar. Tidak Ayah katakan anak kembar itu sama besarnya. Tentu bajunya sama besar pula. Anak-anak Anisah berlain-lain, ada yang besar, ada yang kecil, dan pakaianya pun begitu.

Sekarang kita pergi membelikan pakaiannya dan kain untuk otaknya banyak-banyak. Ayah tahu, anak-anak mesti memakai otok, supaya perutnya jangan sakit. Bukankah begitu, Kak? Rupanya Kakak ini lebih tahu dari Ayah!”

“Boleh jadi,” kata Dokter Budiman dengan tersenyum.

Nona bidan tertawa, lalu berkata: “Tuan dokter, kami akan membeli dua buah tempat tidur kecil, seperti tempat tidur Anisah. Besok kami akan pergi ke Kepala Kampung dan minta belikan selimut panas untuk si kembar itu; bukankah begitu Anisah?”

Anisah yang baik hati itu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum. Matanya yang jernih itu bersinar-sinar karena suka citanya.

“O, alangkah girangnya si kembar itu nanti,” kata Anisah sambil menggosok-gosokkan tangannya. “Anak-anak Anisah pun akan girang pula, karena pakaiannya Anis bawa kembali.”



32. Rahasia Terbuka

Kata nenekku, dahulu di kampung kami ada seorang dukun tukang balian⁹, Kalet namanya. Kepandaian dukun itu amat masyhur mengobati orang. Orang yang datang minta obat kepadanya harus membawa uang satu rupiah, seekor ayam, sebuah pisau, sesukat beras dan banyak lagi yang lain. Walaupun syarat obatnya itu sangat berat, tetapi orang-orang kampung banyak juga yang berobat kepadanya. Sebabnya ialah dukun Kalet pandai benar membualkan ilmunya.

Menurut katanya, obat itu didapatnya dari jin, yang selalu menolongnya. Caranya mengobati itu amat ganjil. Mula-mula ia menari-nari dan melompat-lompat serta berputar-putar. Setelah hampir mabuk, dimintanyalah air kelapa untuk diminumnya. Sesudah itu ia melompat-lompat dan berteriak-teriak pula. Waktu itulah ia dapat obat yang diberikan jin kepadanya. Sebelum ia menari-nari, ia berpesan kepada yang ada di situ, kalau dia hendak lari keluar, hendaklah ditangkap dan dipegang kuat-kuat. Jika tidak tentu ia dibawa terus oleh jin yang menolongnya itu.

Adapun nenekku kurang percaya kepada ilmunya itu. "Semua kata-katanya itu bual belaka, hanya untuk menipu orang kampung yang bodoh-bodoh," kata nenekku.

5) Dukun Dayak.

Pada suatu hari dukun Kalet dipanggil orang pula mengobat seorang sakit. Ketika itu nenekku ada di sana. Maka timbullah pikiran nenekku hendak menguji dukun besar itu, betul-betulkah ia berkawan dengan jin atau bohongnya saja.

Sesudah beberapa lama ia menari-nari dan melompat-lompat, ia pun mulai mabuk, lalu minta air kelapa untuk diminumnya. Dengan segera diberi nenekku air kelapa itu, tetapi sudah dicampurinya dengan obat cuci perut. Karena dukun Kalet dalam mabuk, perbuatan itu tiada diketahuinya.

Tak lama antaranya obat itu bekerja dalam perutnya. Perut dukun Kalet memulas dengan hebat, sehingga ia tak tahan lagi, lalu lari keluar hendak ke sungai. Tetapi dengan segera ia dipegang orang, karena begitulah pesannya. Dukun Kalet berontak, tetapi makin keras ia berontak, makin kuat ia memegang. Akhirnya ia berteriak dengan marah: "Lepas, aku hendak ke sungai! Lepas, aku hendak ke sungai!" lalu ia melompat sebagai dikejar hantu.

Melihat itu nenekku amat geli hatinya, lalu diceritakannya kepada orang banyak rahasia dukun besar itu. Semuanya riuh tertawa-tawa. Semenjak itu dukun Kalet tak balik-balik lagi ke kampung kami.

Sampai sekarang jadi ejek-ejekan orang juga teriak dukun itu: "Lepas, aku hendak ke sungai! Lepas, aku hendak ke sungai!" Siapa yang mendengar ejek-ejekan itu, terbahak-bahaklah gelaknya.

Syamsul - Kusasi

33. Teka-Teki Pantun

Apakah itu?

1. Sebagai kata arif budiman,
pikir itu pelita hati.
Cobalah terka ayuhai teman,
dipegang diam dilihat lari.
2. Anak belida main di karang,
patah radainya disepit ketam.
Ketika muda berambut pirang,
sudah tua berambut hitam.
3. Anak separ anak tenggiri,
empat-empat mencari makan.
Sebelum dapat terus dicari,
setelah dapat kita tinggalkan.
4. Sebangsa hewan pemakan buah,
senja hari acap melintas.
Kalau berjalan kaki ke bawah,
jika berhenti kaki ke atas.

5. Kalam patah bawa menyurat,
ambil pisau mari diraut.
Hendak muntah lari ke darat,
hendak makan terjun ke laut.



34. Tak Kusangka

Pada suatu pagi hari Minggu kami tiga bersaudara pergi mengikut dengan Bapak ke hutan menembak burung. Sesampai di hutan Bapak dahulu berjalan akan mengintip- intip burung yang akan ditembaknya. Kami mengiring di belakang, mendengar-dengarkan bunyi bedil. Akan tetapi bagiku, bukan bunyi bedil yang menarik hatiku. Aku lengah oleh bunyi burung yang berlompatan dan berterbangan dengan girangnya. Suaranya yang merdu, bulunya yang bagus, sangat menarik hatiku. Alangkah senangnya burung- burung itu. Seolah-olah tak ada suatu pun yang disusah- kannya. Melompat-lompat, menyanyi-nyanyi, bergelut, berkelahi semacam kami bersaudara pula. Maka teringat olehku: itukah yang akan ditembak oleh Bapak? Burung yang tak bersalah dan tak merusakkan itu? Burung yang melompat-lompat dan bernyanyi-nyanyi saja sepanjang hari? Ah, sungguh kejam perbuatan itu. Sementara itu bunyi bedil bapak tak terdengar lagi.

“Marilah kita menyusul Bapak!” kata abangku. “Kita tolong mengumpulkan burung-burung yang kena ditembaknya.”

Enggan hatiku rasanya menurut ajakan itu. Tetapi karena saudaraku telah jauh, aku ikut jugalah ia dari belakang.

Tiba- tiba abangku terpekik. Aku lihat dia diserang oleh seekor monyet besar. Dengan segera aku berlari akan menolong.

Tetapi baru saja aku dekati, binatang itu berbalik kepadaku. Aku lari hendak memanjat, tetapi abangku berseru: "Jangan memanjat! Dia lebih pandai dari kita."

Sungguh aku lupa, bahwa bangsa monyet itu hidupnya di pohon kayu, Agaknya karena cemas dan takut, akalku jadi hilang. Aku berdiri dengan kaki gemetar. Di tanganku ada sepotong kayu. Rupanya kayu yang sepotong kecil itulah yang telah menolong nyawaku. Monyet besar itu tak terus menerkamku. Ia tertegun seketika. Pada saat itu kudengar bedil berdentam. Aku lihat monyet itu terguling dan menggelepar-gelepar di hadapanku.

"Untung," kata Bapak sambil berlari mendapatkan aku, "Kalau dia tak kena, entah bagaimana nasibmu. Tetapi engkau tak kurang suatu apa?"

"Tidak Pak," jawab abangku. "Aku belum dapat berkata, sebab napasku masih sesak."

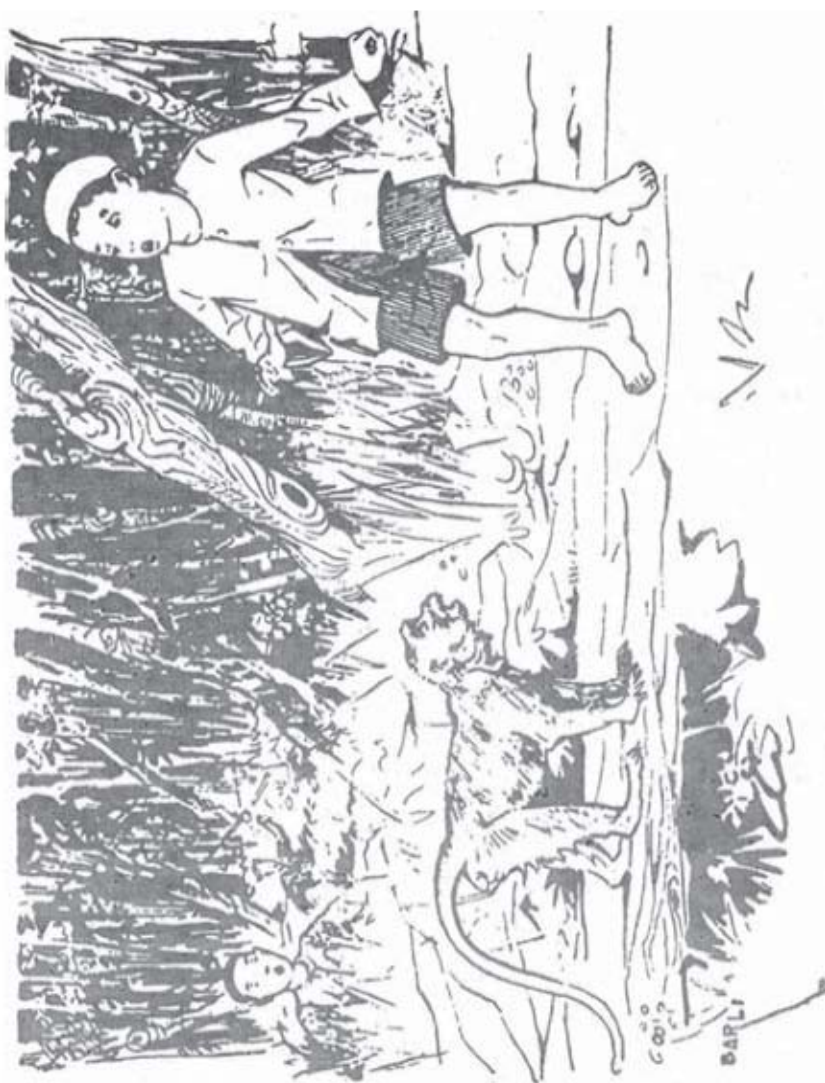
"Tetapi kasihan," kataku kemudian, sesudah bernapas panjang beberapa kali.

"Ya, apa boleh buat," sahut Bapak. "Kalau tidak kutembak, engkau celaka olehnya."

Yang kena peluru lehernya. Darahnya mengalir dengan deras. Tetapi dia belum mati benar. Tangannya menjangkau-jangkau, sebagai hendak melepaskan diri dari maut. Ketika ia hampir tak bergaya lagi, terdengarlah bunyinya yang ganjil, Sesudah itu ia hendak berpaling, tetapi tak kuasa lagi. Bunyinya itu disahuti oleh suatu bunyi pula, datang dari semak-semak.

"Anaknya," kata Bapak, "ia memanggil anaknya. Marilah kita bersembunyi."

Kami pergi bersembunyi dan melihatkan dari jauh. Seekor anak monyet yang masih kecil berlari-lari mendapatkan induknya itu. Ia mengerih-ngerih beberapa kali, seolah-olah



hendak membangunkan. Monyet yang malang itu membukakan matanya sedikit, kemudian diangkatnya tangannya perlahan-lahan dan direngkuhnya anaknya ke dadanya. Tak dapat diberikan perasaan hatiku ketika itu. Aku teringat akan ibuku yang sudah meninggal tiga tahun yang lalu. Waktu ia sakit, acap kali tanganku dipegang dan ditariknya ke dekatnya, supaya mukaku dapat diciturnya. Waktu itu belum aku tahu, bahwa dia akan meninggalkan aku selama-lamanya. Sangkaku ia berbuat begitu, hanya karena sayangnya saja. Sekarang terasa benar olehku, betapa perasaan Ibu hendak meninggalkan buah hatinya untuk selama-lamanya. Rupanya binatang pun begitu juga. Air mataku jatuhlah dengan tidak aku rasai. Halku demikian itu tampak rupanya oleh Bapak. Tanganku ditariknya perlahan-lahan dan kami pun pulang dengan diam-diam.

Semenjak itu bedil Bapak sudah tergantung saja di dalam bilik, tak pernah lagi meletus. Tak kusangka bapakku yang sangat suka menembak dahulu itu akan jadi demikian.

Husain Manungtung



Jawab Teka-Teki

4. 1. Siput, 2. leman, 3. pelita, 4. matahari, 5. jalan, 6. minyak kayu putih..
11. 1. Surat kabar, 2. layang-layang, 3. bayang-bayang, 4. dasi kupu-kupu, 5. tabuh, 6. api atau air.
22. 1. Kereta angin atau kuda, 2. orang menurunkan buah kelapa, 3. kain yang akan dibuat pakaian, 4. ayam, 5. jari.
27. 1. Jala, 2. alu, 3. duri dalam daging, 4. mata, 5. bermufakat atau bekerja.
33. 1. Telinga, 2. jagung, 3. duri dalam daging, 4. kelelawar, 5. jala.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>